



KKN KOLABORASI 2025

UINSI SAMARINDA & UIN MATARAM

DESA PERJIWA

14 JULI - 20 AGUSTUS 2025

**CERITA PERJIWA: JEJAK KKN DARI
SAMARINDA HINGGA MATARAM**





DESA PERJIWA

**SEBUAH BOOK CHAPTER YANG DIPERSEMBAHKAN OLEH
KKN UINSI SAMARINDA & UIN MATARAM
DESA PERJIWA 2025**



Penulis:

Nuril Hojang, Syahrul Zagky Hernanda, Khoiru Ikhwan Nur
Muzaffar, Dinda Marisya Fitri, Nasiba Claudia Jando, Ayu Nur
Amalia, Muhammad Rama Abdullah, Muhammad Rizky,
Khoirunnisa, Dewi Indriani

Desain Cover dan Isi:

Dewi Indriani

Editor:

Dewi Indriani



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, Book Chapter “*Cerita Perjiwa: Jejak KKN dari Samarinda hingga Mataram*” ini dapat tersusun dengan baik.

Tulisan ini lahir dari pengalaman kami selama satu bulan lebih melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Perjiwa, sebuah desa yang akhirnya menjadi rumah kedua bagi kami. Melalui lembar demi lembar, kami mencoba menuangkan cerita-cerita kecil yang membentuk mozaik besar perjalanan ini tentang pertemuan, kebersamaan, tawa, tangis, tantangan, hingga kenangan yang akan selalu kami simpan di hati.

Buku ini bukan hanya sekadar catatan program kerja, tetapi juga cermin dari perjalanan hati kami. Bagaimana perbedaan bisa disatukan, bagaimana posko kecil bisa menjadi rumah hangat, dan bagaimana Desa Perjiwa beserta warganya mengajarkan banyak hal tentang arti kebersamaan, kepedulian, dan cinta yang sederhana.

Kami menyadari bahwa Book Chapter ini masih jauh dari sempurna. Namun, besar harapan kami agar tulisan ini dapat menjadi pengingat indah bagi kami, inspirasi bagi adik-adik mahasiswa yang kelak akan menjalani KKN, serta persembahan

kecil bagi Desa Perjiwa yang sudah memberi kami begitu banyak kenangan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung perjalanan ini: dosen pembimbing, perangkat desa, warga Perjiwa, serta keluarga besar tim KKN yang dengan segala suka duka telah melengkapi cerita ini. Semoga apa yang tersaji di dalam buku ini bermanfaat dan menghadirkan hangatnya kebersamaan bagi setiap pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Samarinda – Mataram, Agustus 2025

Tim KKN Desa Perjiwa



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BERTEMU DI PERSIMPANGAN: CERITA AWAL DARI DUA KOTA... 1	
PERJALANAN MENUJU DESA PERJIWA.....	8
POSKO: RUMAH SEMENTARA YANG PENUH CERITA.....	14
JEJAK WAKTU DI PERJIWA: POTRET HARMONI DESA.....	20
PROGRAM UNGGULAN: KOLABORASI TANPA BATAS KOTA	26
PROGRAM KECIL, DAMPAK BESAR	32
ANAK-ANAK DESA PERJIWA: SENYUM, TAWA DAN INSPIRASI ..	39
CERITA DAPUR POSKO: DARI WAJAN KE TAWA, DARI SENDOK KE CERITA.....	45
TANTANGAN DAN DRAMA KECIL	51
SATU BULAN, SERIBU KENANGAN	57
BIODATA PENULIS	65



CHAPTER I

BERTEMU DI PERSIMPANGAN: CERITA AWAL DARI DUA KOTA

“Siapa sangka, dua langkah kecil yang berangkat dari Lombok bisa mengantarkan kami pada delapan langkah lain di Samarinda. Kami tak pernah tahu bahwa di persimpangan itu, pertemuan singkat akan menjelma menjadi cerita panjang yang penuh warna.

Canggung berubah menjadi akrab, asing menjadi keluarga. Dan sejak saat itu, kami mengerti: pertemuan di persimpangan bukan sekadar kebetulan, melainkan takdir yang menuntun kami menuju kenangan yang tak akan pernah pudar.”



NURIL HOJANG (Tenggarong Seberang – Desa Perjiwa)

Bertemu Di Persimpangan: Cerita Awal Dari Dua Kota

Bandara Zainuddin Abdul Majid, Praya (Lombok Tengah), pagi itu 14 Juli 2025 terasa sibuk seperti biasanya. Matahari baru naik setengah, tapi suara roda koper sudah bergesekan dengan lantai marmer yang dipenuhi udara pagi kala itu. Aku berdiri di depan pintu masuk terminal keberangkatan sambil memikirkan “ini baru langkah awal, yook bisa yook lebih semangat lagi”.

Kemudian aku menghampiri rombongan kami yang berjumlah sepuluh orang yang dari UIN Mataram, aku menghampiri mereka, dengan membawa koper biru dan tas ransel biru mix hitam, aku melihat teman-teman yang sebagian dari mereka mata masih terpejam mungkin sisa kantuk tadi subuh masih melekat.

Diantara mereka, ada Dinda teman yang nantinya akan seposko dengan ku di lokasi KKN, ia membawa koper dan tas jinjing berwarna hitam. Aku menghampirinya lalu menyapanya. “hai, Din! Teman-teman posko kita sepertinya setelah pelepasan langsung ke posko” kataku sambil menunggu antrian untuk *chek-in*. Dia hanya tersenyum, dan mencoba untuk membalas sapaan ku, seolah masih mengumpulkan energi untuk perjalanan panjang ini.

Kami semua sudah tahu tujuan akhir: Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Tapi yang belum kami tahu adalah detail perjalanan panjang selama 40 hari ini akan seperti apa. Hanya ada

kabar singkat bahwa setibanya di sana, kami akan mengikuti pelepasan esok harinya di Kampus UINSI Samarinda dan akan bergabung bersama teman-teman seposko yang dari UINSI Samarinda.

Pesawat yang membawa kami ke Surabaya lepas landas dengan dengan tenang, dari balik jendela Pesawat aku melihat pulau Lombok yang perlahan mengecil, berganti dengan hamparan biru lautan. Aku tersadar, bahwa ini Adalah perjalanan pertama kalinya aku menyebrang ke Provinsi terbesar di Indonesia untuk waktu yang cukup lama tanpa ditemani oleh orang tua dan bukan untuk sekedar liburan.

Transit di Surabaya terasa singkat tapi melelahkan (sebenarnya tidak singkat karena kami harus menunggu 3 jam). Kami harus menunggu penerbangan lanjutan ke Samarinda. Saat itu, aku dan rombongan duduk di ruang tunggu, hanya membicarakan hal-hal ringan seperti cuaca dan prediksi kegiatan KKN. Aku bisa merasakan bahwa kami masih berada di tahap “kenalan” belum ada tawa belum ada cerita dalam.

Begitu pesawat kecil yang menghubungkan Surabaya dan Samarinda lepas landas, aku memandang keluar jendela. Kota Surabaya begitu mengecil, sehingga tidak terlihat jelas hiruk pikuknya kota yang di juluki kota Pahlawan tersebut.

Setelah 1 jam 35 menit penerbangan dari Surabaya akhirnya kami akan mendarat ke Bandara dalam waktu 5 menit lagi. aku memandang keluar jendela. Sungai Mahakam terlihat seperti pita coklat yang membelah hijau hutan. Samarinda mulai menampakkan wajahnya.

Bandara Aji Pangeran Tumenggung Pranoto tidak sebesar bandara di kota besar, tapi suasanaanya hangat. Pihak LP2M (Lembaga Penelitian Dan Pengabdian kepada Masyarakat) UINSI Samarinda sudah menunggu, menyambut kami dengan senyum

lebar. Perjalanan darat menuju penginapan sementara memakan waktu hampir satu jam lebih. Di perjalanan, aku melihat deretan rumah panggung, pasar kecil, dan jalan-jalan yang ramai oleh motor dan mobil serta banyak kelapa sawit. Tidak lupa juga kami mampir ke Masjid Islamic Center Samarinda, makan soto Banjar, dan lain-lain.

Singkat cerita Esok harinya kami mengikuti pelepasan KKN di kampus UINSI Samarinda. Karena menginap di asrama kampus, perjalanan ke lokasi pelepasan hanya dengan berjalan kaki. Udara pagi itu terasa lembap, tapi segar. Jalan setapak dari asrama menuju halaman rektorat dipenuhi mahasiswa dengan seragam KKN yang serba rapi: jaket almamater hijau tua, dan sepatu yang mengkilap karena baru dipakai.

Halaman rektorat sudah ramai. Barisan demi barisan mahasiswa terbentuk rapi, barisannya di pisahkan antara laki-laki dan perempuan. Aku berdiri di barisan rombongan kami yang dari UIN Mataram sedangkan delapan rekan dari UINSI Samarinda berada di sisi kanan kami. Dari kejauhan, gedung rektorat berdiri megah dengan bendera merah putih berkibar di depannya.

Acara dimulai dengan sambutan Rektor, lalu doa bersama yang dipimpin oleh pihak LP2M. Semua matahari sudah mulai meninggi, dan sinarnya memantul di kaca gedung, membuat suasana terasa khidmat namun hangat. Aku sempat melirik Dinda, yang sibuk merapikan kerudngnya. Kami saling tersenyum kecil, mungkin sama-sama memikirkan bahwa ini adalah momen awal petualangan panjang.

Keesokan paginya, suasana Kembali riuh. Pihak LP2M UINSI Samarinda datang menjemput kami untuk mengantarkan ke posko masing-masing. Aku dan Dinda termasuk dalam rombongan yang menuju desa perjiwa. Mobil yang kami tumpangi melaju meninggalkan pusat kota. Kami melewati jembatan besar yang

membentang di atas Sungai Mahakam. Airnya berkilau terkena cahaya matahari pagi, dan di bawahnya kapal-kapal kecil melintas pelan, meninggalkan riak air yang berlapis-lapis.

Begitu memasuki wilayah Desa Perjiwa, pemandangan berubah drastis. Rumah-rumah kayu sederhana berdiri di tepi jalan, anak-anak bermain bola di lapangan tanah, dan ibu-ibu terlihat sedang sebagian yang mengantar anak ke Sekolah dan sebagian lagi ke Pasar. Udara desa terasa lebih segar, bercampur aroma tanah dan dedaunan basah.

Begitu kaki ini menginjak halaman rumah bercat ungu muda itu, rasanya seperti memasuki dunia baru. Inilah posko kami untuk beberapa minggu ke depan-tempat yang akan menjadi rumah sementara, saksi tawa, lelah, bahkan mungkin air mata.

Beberapa orang sudah berdiri di teras, menyambut kami dengan senyum hangat. Mereka adalah teman-teman seposko dari UINSI Samarinda: Rama, Nisa, Ayu, Sahrul, Iwan, Dewi, Nasiba, dan Risky.

Rama yang pertama maju mendekat, membantu aku dan Dindah untuk mengangkat barang bawaan kami. Setelah itu, kami pun salaman dengan beberapa teman-teman seposko yang dari UINSI Samarinda.

Kesan pertama yang aku dapat: mereka semua berbeda-beda, tapi punya satu kesamaan ramah tanpa dibuat-buat. Rasa canggung memang masih ada, apalagi aku dan Dinda adalah pendatang yang harus beradaptasi dengan tim yang sudah saling kenal. Tapi sambutan hangat itu sedikit demi sedikit meruntuhkan jarak.

Setelah menaruh barang di kamar, aku dan Dinda kembali ke ruang Tengah. Kami duduk melingkar bersama. Obrolan awal sederhana saja. Rama memperkenalkan dirinya terlebih dahulu. Setelah itu, satu per satu teman-teman seposko dari UINSI

Samarinda ikut memperkenalkan diri Dewi yang ramah dan hangat, Ayu yang murah senyum, Risky yang terlihat kalem tapi punya selera kocak, Iwan yang agak pendiam, Nisa yang terlihat tegas, Nasiba yang terlihat kocak, dan Risky yang punya gaya bicara Santai.

Giliran kami dari Mataram aku dan Dinda, memperkenalkan diri. Meski suaraku agak bergetar karena masih canggung, aku mencoba untuk terlihat percaya diri. Dynda, di sebelahku, tersenyum kecil dan menyebutkan namanya singkat saja. Mungkin karena sama-sama orang baru di sini, kami saling memberi kode lewat tatapan mata untuk menguatkan.

Di tengah momen perkenalan itu, aku sempat berpikir bahwa pertemuan ini bukanlah kebetulan sederhana. Kami datang dari dua arah yang berbeda dari Mataram dan Samarinda membawa latar belakang, bahasa, dan kebiasaan masing-masing. Seperti dua jalan panjang yang sebelumnya tak pernah bersinggungan, akhirnya berpotongan di satu titik: Desa Perjiwa.

Persimpangan ini bukan hanya soal geografi, tapi juga tentang waktu yang mempertemukan. Seandainya aku dan Dinda tidak berangkat untuk KKN di Samarinda, atau seandainya Rama dan kawan-kawan tidak ditempatkan di desa ini, barangkali cerita ini tak akan pernah ada.

Di ruang tengah sederhana itu, tanpa ada yang sadar, sebuah babak baru sedang dimulai. Persimpangan ini akan menjadi awal, dan mungkin juga akan menjadi kenangan yang kami bawa pulang selamanya. Di sanalah tawa pertama akan pecah, kebingungan pertama akan terurai, dan kerja sama pertama akan diuji. Di sanalah kami belajar menyesuaikan diri dengan irama baru irama yang lahir dari campuran logat, kebiasaan, dan cara pandang yang berbeda. Dan mungkin, di sanalah pula, benih-benih persahabatan yang tak terduga akan tumbuh tanpa pernah kami sadari, sampai tiba

waktunya kami menoleh ke belakang dan menyadari betapa berharganya titik temu ini.

“Pada akhirnya, bukan jarak dua kota yang penting, melainkan bagaimana pertemuan singkat bisa menumbuhkan persaudaraan. Inilah kisah tentang persimpangan yang sederhana, tapi meninggalkan jejak yang tak pernah sederhana di hati kami”.



Gambar 1. Selamat datang Mataram



CHAPTER II

PERJALANAN MENUJU DESA PERJIWA

“Setiap langkah menuju Perjiwa dimulai jauh sebelum kaki benar-benar menapakkan tanahnya. Dari hiruk pikuk pembekalan, tawa di sela kantuk, hingga riuhnya mengangkut barang dengan truk sederhana yang penuh cerita, semua menjadi bagian dari awal perjalanan. Jalan panjang yang kami tempuh bukan sekadar perpindahan tempat, melainkan jembatan menuju pengalaman baru. Lelah berganti semangat saat papan ‘Selamat Datang’ menyapa, seakan mengucapkan salam pada kisah yang siap ditulis. Malam pertama di posko pun menjadi saksi: bersama debu, tawa, dan nasi hangat, kami belajar bahwa rumah tak selalu soal bangunan, tapi tentang siapa yang menemani di dalamnya.”



SYAHRUL ZAGKY HERNANDA (Tenggarong Seberang – Desa Perjiwa)

Perjalanan Menuju Desa Perjiwa

Beberapa hari sebelum pemberangkatan ke posko, tepatnya pada tanggal 10 Juli 2025, kampus mengadakan acara pembekalan KKN. Pagi itu udara terasa hangat, matahari belum terlalu terik, dan halaman kampus mulai dipenuhi oleh mahasiswa dari berbagai fakultas. Sebagian dari kami datang tepat waktu untuk mengikuti pembekalan, sementara sebagian lainnya tidak hadir karena memilih menyiapkan barang-barang bawaan yang akan digunakan selama KKN nanti. Ada yang terlihat sibuk mengemas peralatan pribadi, ada pula yang memeriksa daftar perlengkapan kelompok seperti alat kebersihan, bahan makanan, hingga perlengkapan proker.

Saat acara pembekalan berlangsung di auditorium, kami duduk berderet rapi sambil mendengarkan arahan dari pihak LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat). Suasana ruangan cukup tenang, hanya sesekali terdengar bisikan atau tawa kecil. Meskipun begitu, mata beberapa orang tampak berat menahan kantuk. Hal ini wajar saja, karena malam sebelumnya kami mengadakan rapat panjang membahas urusan konsumsi harian dan desain pakaian untuk seragam kelompok. Rapat itu baru berakhir larut malam, sehingga tidur pun terasa sangat singkat.

Memasuki waktu istirahat, sholat, dan makan siang (ishoma), kami keluar dari auditorium dengan langkah bebas. Tidak semua berjalan bersama-sama ada yang langsung menuju kantin kampus untuk makan, ada yang mengurus surat-surat difakultasnya untuk PKL (Pelatihan Kerja Lapangan), dan ada juga yang memilih keluar kampus untuk mencari makanan di warung terdekat. Saat suasana santai inilah tiba-tiba kami menerima telepon dari pihak LP2M, memanggil untuk segera datang ke kantor mereka.

Sesampainya di sana, kami diberitahu kabar baru: akan ada tambahan anggota di kelompok kami. Hal ini terjadi karena sebelumnya ada dua anggota yang harus keluar dari kelompok akibat masalah kesehatan dan harus rutin melakukan pemeriksaan di rumah sakit. Kabar baiknya, pengganti sudah ditemukan, yaitu Rizky dan Azzam. Sayangnya, hanya Rizky yang bisa bergabung dengan kami, karena Azzam ternyata sudah tercatat dalam kelompok lain. Setelah urusan tersebut selesai, kami kembali ke auditorium untuk melanjutkan pembekalan. Meskipun sedikit terlambat, kami tetap mencoba mengikuti materi dengan fokus.

Waktu terus berjalan hingga akhirnya tibalah hari yang dinanti: Senin, 14 Juli 2025, hari pelepasan peserta KKN. Sejak pagi, halaman parkir Rektorat Kampus II UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda sudah ramai oleh mahasiswa, dosen, dan petugas apel pelepasan. Di lapangan ini, kami bisa saling mengenali mahasiswa dari UINSI dan UIN Mataram melalui warna dan model almamater yang mereka kenakan. Acara pelepasan berlangsung khidmat namun penuh semangat. Setelah selesai, masing-masing mahasiswa membubarkan diri untuk menyelesaikan urusan pribadi sebelum keberangkatan sore nanti.

Menjelang sore, matahari Samarinda mulai condong ke barat, sinarnya tidak lagi menyengat. Kami semua mulai berkemas.

Ransel-ransel besar berjajar rapi di depan pintu kos, beberapa diletakkan di atas terpal agar tidak kotor. Ada yang membawa panci kecil, ada yang membawa kipas angin, bahkan ada yang tak lupa menyelipkan bantal kesayangan entah untuk kenyamanan atau sekadar alasan sentimental.

Kami sepakat berkumpul di titik temu yang sudah diputuskan sejak rapat sebelumnya, yaitu di kost Nasiba. Syukurlah semua anggota datang tepat waktu. Begitu berkumpul, suasana langsung terasa hangat dan penuh canda. Mobil pengangkut barang pun tiba sebuah truk dump tinggi milik keluarga Dewi, salah satu anggota kelompok. Bahkan, yang mengemudikan truk tersebut adalah ayah Dewi sendiri, sehingga biaya transportasi barang bisa lebih hemat.

Barang-barang kami diangkat satu per satu ke atas truk, dimulai dari koper, tas ransel, alat kebersihan, kipas angin, bahan makanan, hingga perlengkapan proker untuk di Desa Perjiwa. Semuanya diatur dengan rapi di atas terpal. Setelah selesai, kami sempat membuat konten video singkat untuk mengenang momen ini, lagipula jarang-jarang ada yang berangkat KKN dengan truk dump. Tentu saja, kami tidak ikut naik truk; kami berangkat dengan lima sepeda motor, sebagian berboncengan, sebagian mengendarai sendiri.

“Semua sudah siap?” tanya ketua kelompok sambil memeriksa daftar kehadiran.

“Siap!” jawab kami serentak, meskipun ada yang terdengar lemas mungkin karena belum sempat makan.

Perjalanan dimulai dengan tawa dan obrolan ringan. Di tengah perjalanan, salah satu teman mulai mengantuk saat dibonceng. Tanpa ragu, divisi PDD (Publikasi, Desain, dan Dokumentasi) langsung mengabadikan momen itu siapa tahu bisa

masuk FYP. Tawa pun pecah melihat ekspresi temannya yang hampir terlepas.

Pemandangan sekitar perlahan berubah. Dari awalnya deretan ruko dan lalu lintas padat kota, berganti menjadi hamparan sawah, kebun, dan rumah-rumah yang mulai berjauhan. Udara menjadi lebih sejuk dan segar. Jalan yang awalnya lebar dan mulus, memungkinkan kami melaju dengan kecepatan sedang, kini berganti menjadi jalan yang lebih sempit, memaksa kami untuk menurunkan kecepatan.

Kami sempat berhenti di warung kecil di pinggir jalan untuk membeli minuman dan camilan. Beberapa warga yang melihat kami hanya tersenyum ramah, seolah sudah terbiasa dengan mahasiswa KKN yang datang setiap tahun. Momen singkat ini menjadi semacam pemanasan sebelum benar-benar bertemu dengan warga desa nanti.

Akhirnya, papan bertuliskan “Selamat Datang di RT 02 Desa Perjiwa” terlihat di depan mata. Tanpa dikomando, semua bersorak kecil, dan ponsel langsung diangkat untuk merekam momen ini. Rasa lelah perjalanan seketika sirna, digantikan oleh rasa penasaran dan antusiasme terhadap pengalaman yang akan kami jalani di desa ini.

Kami menuju posko yang akan menjadi pusat kegiatan selama lebih dari satu bulan ke depan. Begitu pintu dibuka, aroma khas rumah yang lama tak ditempati langsung menyeruak. Debu tipis menutupi meja, sarang laba-laba menggantung di sudut langit-langit, dan lantai terlihat kusam. Tanpa pikir panjang, kami memutuskan untuk bersih-bersih sebagai kegiatan perdana.

Sapu lidi, kain pel, dan lap basah berpindah dari satu tangan ke tangan lain. Ada yang menyapu, ada yang mengepel, ada yang mengatur ulang posisi perabotan. Semua dilakukan sambil

bercanda. “Ini baru KKN Kuliah Kebersihan Nasional,” celetuk salah satu anggota sambil mengibaskan debu.

Setelah seharian penuh tenaga terkuras mulai dari apel pelepasan hingga bersih-bersih posko, sebagian dari kami baru sadar belum makan sejak siang. Maka, kami segera menyiapkan makan malam bersama. Sebagian bertugas mengupas dan memotong bahan, sebagian lagi memasak sambil mengobrol di dapur. Akhirnya, hidangan sederhana tersaji, dan kami duduk melingkar menikmatinya dengan lahap.

Usai makan, suasana mulai lebih santai. Kami saling bertukar cerita pengalaman pribadi, bercanda, bahkan membicarakan rencana kegiatan esok hari. Beberapa anggota sudah mulai tertidur di sudut ruangan, kelelahan setelah perjalanan panjang dan aktivitas dari pagi hingga malam.

Malam itu, Desa Perjiwa menjadi saksi awal perjalanan KKN kami sebuah awal yang penuh tawa, kerja sama, dan semangat yang belum tentu akan kami rasakan lagi di lain waktu.



Gambar 2. Selamat datang di Perjiwa



CHAPTER III

POSKO: RUMAH SEMENTARA YANG PENUH CERITA

“Posko di tepi Sungai Mahakam itu sederhana, tapi di situlah semua cerita bersemi. Ruang tengah menjadi tempat rapat, bercanda, hingga beradu argumen yang berakhir tawa. Dapur penuh sambal pedas, eksperimen masakan, dan makan malam yang tak pernah sepi. Teras belakang menghadirkan senja yang tak pernah sama, sementara listrik padam, atap bocor, dan suara anak-anak desa menjadikan hari-hari semakin berwarna. Setiap kebiasaan kecil dari anggota kelompok menjadikan posko lebih dari sekadar bangunan—ia adalah rumah, tempat kami belajar bahwa kebersamaanlah yang membuatnya hidup dan tak terlupakan.”



KHOIRU IKHWAN NUR MUZAFFAR (Tenggarong Seberang – Desa Perjiwa)

Posko: Rumah Sementara yang Penuh Cerita

Posko kami bukan sekadar rumah singgah, ia adalah rumah kayu dan beton sederhana di tepi Sungai Mahakam milik Bapak Jumardi, rumah yang sejak awal kami sewa dan kini menjelma tempat segala kisah kami bertumbuh. Dari luar, ia tampak biasa saja, namun begitu kaki menapak ke dalam, di situlah semua dimulai: ruang tengah yang menjadi titik temu, kamar-kamar yang sederhana, dapur yang sering penuh suara tawa, teras belakang yang menghadap senja, dan halaman kecil yang sesekali ramai oleh anak-anak desa.

Di pagi hari, suasana posko jarang sama; kadang masih sepi karena beberapa dari kami memilih melanjutkan tidur, ada yang sudah berangkat ke sekolah tempat kami mengajar, ada pula yang pergi ke kantor desa mengurus program, sementara sebagian lain ke pasar belanja kebutuhan harian. Meski berbeda arah setiap pagi, pada akhirnya kami selalu kembali ke titik yang sama: ruang tengah posko, tempat cerita berputar dan kebersamaan terajut.

Di sana kami sering duduk melingkar untuk evaluasi, saling melempar ide, kadang juga saling mengadu argumen yang berujung tawa. Tak hanya rapat, ruang tengah itu juga berubah jadi arena game, tempat kami memainkan permainan ringan di gawai masing-masing, atau sekadar bercanda tanpa arah. Ketika siang

datang dan panas begitu menyengat, ruang tengah lagi-lagi menjadi pilihan, sebab ada kipas yang membantu, juga plafon triplek di bawah seng yang setidaknya membuat udara tak terlalu mencekik.

Namun jika sore tiba, kami punya tempat yang lebih istimewa: teras belakang posko yang langsung menghadap Mahakam, sungai tua yang airnya berkilau menelan matahari senja. Hampir setiap sore kami duduk di sana, sebagian diam, sebagian sibuk memotret, sebagian lain bercanda seolah tidak ingin hari berakhir. Aku sendiri sering jadi pengambil foto, sebab rasanya senja di posko bukan sesuatu yang bisa hanya disimpan dalam ingatan; ia harus diabadikan, harus dibekukan dalam gambar, agar suatu saat bisa kami kenang kembali betapa indahnya sore-sore kami di tanah orang.

Di dapur, cerita lain lahir. Ayu dan Nasiba, dengan tangan cekatan mereka, sering kali menyajikan masakan yang membuat kami betah makan ramai-ramai. Ayu yang terkenal jago sambal, kadang kelewat berani dengan cabai, sampai kami kepedesan berkeringat tapi tetap saja menyendoknya lagi. Nasiba dengan tenang menyiapkan lauk, sementara yang lain membantu sekadarnya, entah memotong bawang atau sekadar mengaduk nasi. Rizki, meski lebih sering terpaku pada ponselnya untuk Mobile Legends, kadang-kadang turun tangan dengan eksperimen masaknya yang aneh tapi justru enak; entah bagaimana, ia berhasil meramu sesuatu yang awalnya kami ragukan namun akhirnya kami lahap.

Di dapur itu, setiap masakan menjadi cerita: dari nasi yang terlalu lembek, sambal yang kelewat pedas, hingga gorengan yang sedikit gosong, semuanya berakhir dengan tawa dan lahapnya makan malam yang lebih berharga daripada hidangan manapun.

Malam hari, posko berubah menjadi ruang kehidupan yang berbeda. Setelah program desa selesai, kami berkumpul lagi di ruang tengah untuk evaluasi, berbagi keluh kesah, menertawakan miskomunikasi, atau sekadar menutup hari dengan doa. Pernah suatu malam, kami memutuskan menonton film bersama dengan proyektor pinjaman dari desa.

Kami bersorak riang, duduk berjejer sambil menatap dinding putih yang jadi layar dadakan. Namun keesokan paginya, posko dibuat heboh karena listrik mati—lampu tak menyala, kipas tak berputar, colokan mati total. Rupanya listrik tidak kuat menanggung beban semalam, dan kami hanya bisa tertawa pahit sebelum akhirnya Pak Jumardi turun tangan memperbaikinya.

Malam lain, atap kamarku yang bocor menjadi cerita; hujan deras mengetuk-ngetuk seng, dan aku terpaksa menaruh baskom untuk menampung tetesan yang jatuh tanpa henti. Alih-alih kesal, suara tetes itu justru menjadi semacam musik pengantar tidur yang aneh tapi menenangkan. Begitulah posko, segala hal kecil bisa menjadi kenangan.

Anak-anak pun sering datang, menambah warna dalam hari-hari kami. Aqila dan Duan, dua kakak beradik dari tetangga, hampir setiap sore bermain di posko. Kadang mereka sekadar melihat kami, kadang ikut tertawa ketika suasana riuh, kadang hanya duduk diam seakan ingin menjadi bagian dari cerita kami. Kehadiran mereka membuat posko terasa lebih hidup, mengingatkan kami bahwa di balik segala program dan target, ada anak-anak yang kelak menjadi penerus desa ini. Kehadiran mereka sederhana, namun menempel di hati; rasanya posko tanpa mereka akan terasa sepi.

Hari-hari berjalan cepat, dan setiap detik terasa semakin berharga ketika kami sadar waktu kami di posko menipis. Kalender yang ditempel di dinding menjadi pengingat yang kadang

menyebalkan; tanda silang yang semakin mendekat ke hari terakhir membuat hati terasa berat. Malam terakhir di posko, meski kami belum menjalaninya, bayangan itu sudah hadir di kepala: kami akan berkumpul lagi di ruang tengah, mungkin menangis, mungkin hanya diam sambil menahan haru, tapi aku tahu satu hal—aku akan berusaha terlihat kuat. Bukan karena aku tidak merasa sedih, melainkan karena aku ingin teman-temanku tahu bahwa setiap perpisahan adalah bagian dari perjalanan. Meski begitu, aku tahu, jauh di dalam hati, posko ini sudah memberi ruang yang tidak akan mudah kutinggalkan.

Bagiku, posko adalah rumah yang tak pernah membiarkan hidupku sepi. Ada saja cara setiap orang untuk meramaikannya: dari tawa receh Nisa, semangat Ayu meski lelah, canda Iwan yang selalu bisa menghibur, keseriusan Rama yang tetap ingin belajar jadi pemimpin yang baik, ketegaran Dewi yang sering menyembunyikan rasa sakit, kebiasaan Syahrul tidur di luar, suara ayam Nasiba yang khas, kebiasaan Dinda membangunkan subuh, hingga Nuril dengan ngaretnya yang legendaris. Semua karakter itu, yang awalnya terasa biasa, kini menjadi bagian yang paling kurindukan.

Setiap momen di posko terasa seperti potongan puzzle yang saling melengkapi. Ada kalanya kami berselisih paham, merasa lelah, atau bahkan ingin menyerah, namun entah bagaimana selalu ada cara untuk kembali tertawa bersama. Suasana sederhana itu justru membuat kami lebih jujur pada diri sendiri dan lebih dekat satu sama lain. Posko bukan hanya tempat beristirahat, tapi ruang belajar tentang sabar, berbagi, dan memahami perbedaan. Di sanalah kami sadar bahwa kebersamaan yang lahir dari keseharian—sekecil apapun itu—adalah hal yang akan paling kami rindukan saat KKN usai.

Posko ini mengajarku satu hal penting: rumah bukan tentang bangunan, melainkan tentang siapa saja yang ada di dalamnya. Dan bersama mereka, rumah itu nyata adanya. Posko, rumah sementara yang penuh cerita, akan selalu hidup di ingatan—dengan semua tawa, hujan, sambal pedas, listrik padam, bocor atap, senja di belakang rumah, dan wajah-wajah teman yang menjadikannya tempat paling hangat selama KKN di Desa Perjiwa.



Gambar 3. Posko dan segala ceritanya



CHAPTER IV

JEJAK WAKTU DI PERJIWA: POTRET HARMONI DESA

“Langkah ragu itu perlahan berubah menjadi jejak hangat. Sambutan warga yang sederhana, senyum anak-anak yang tak pernah absen menyapa, hingga keramahan ibu-ibu di setiap sudut jalan membuat Perjiwa terasa seperti rumah kedua. Di antara tawa bocah, aroma amplang, senja di tepi Mahakam, dan lantunan doa yang terjaga dari malam ke malam, aku belajar bahwa kebersamaan adalah nafas kehidupan desa ini. Perjiwa bukan sekadar tempat singgah, melainkan ruang belajar tentang arti silaturahmi, gotong royong, dan keindahan hidup yang sederhana namun penuh makna.”



DINDA MARISYA FITRI (Tenggarong Seberang – Desa Perjiwa)

Jejak Waktu di Perjiwa: Potret Harmoni Desa

Awal tiba di Desa Perjiwa, perasaan yang muncul adalah campuran antara deg-degan, takut, dan penasaran. Bagaimana tidak? Aku datang jauh-jauh dari Nusa Tenggara Barat menuju Kalimantan hanya untuk KKN. Sebagai orang baru, tentu bayanganku dipenuhi pertanyaan, bagaimana rasanya bertemu dengan teman baru, orang baru, dan budaya baru yang belum pernah aku kenal sebelumnya?

Namun ternyata semua asumsi itu perlahan terpatahkan. Pada hari kedua, ketika aku dan Nuril tiba di desa, teman-teman posko sudah menyambut dengan hangat. Rasa asing itu berganti dengan keakraban. Senyum mereka seolah berkata, “Kamu tidak sendirian di sini.” Sambutan itu sederhana, tapi membuatku merasa seperti sedang pulang ke rumah kedua.

Hari kedua saat semuanya berkumpul baik dari UINSI maupun UINMA, kegiatan pertama yang kami lakukan adalah menyusun program kerja. Namun tentu sebelum itu, kami harus bersilaturahmi ke RT 1 hingga RT 5. Ya, di Perjiwa terdapat lima RT. Dari pertemuan dengan para ketua RT, kami mulai memahami kondisi masyarakat, termasuk permasalahan yang mereka hadapi. Salah satu yang sempat muncul adalah masalah sampah. Sekilas, itu terdengar seperti persoalan umum di banyak daerah. Tetapi ketika aku mendengarkan lebih dalam, aku merasakan bahwa isu

tersebut bukan semata tentang lingkungan, melainkan juga tentang kebersamaan warga dalam merawat ruang hidup mereka. Dari sini aku mulai menyadari bahwa masyarakat Perjiwa memandang setiap persoalan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama, bukan hanya individu.

Silaturahmi kemudian berlanjut ke kantor desa. Perjumpaan dengan perangkat desa semakin menambah kesan bahwa warga Perjiwa sangat bersahabat. Mereka menyambut kami tanpa jarak. Bahkan Kepala Desa dan istrinya tak segan-segan mentraktir kami makan. Dari situ aku belajar bahwa keramahan di Perjiwa bukan sekadar basa-basi formal, melainkan bagian dari identitas mereka.

Hari ketiga, sebuah kejutan kecil datang. Dua anak, Aqila dan Ridwan, mendatangi posko kami. Mereka adalah anak-anak dari rumah sebelah. Dengan polos, mereka bercerita bahwa sebelum kami, sudah pernah ada kakak-kakak KKN yang tinggal di posko yang sama. Kehadiran mereka membuat suasana posko semakin ramai, seakan-akan rumah itu bukan hanya milik kami, melainkan juga bagian dari kehidupan warga sekitar.

Hari-hari berikutnya, kedekatan dengan anak-anak semakin terjalin. Mereka sering datang hanya untuk bercerita, sekadar bertanya, atau bahkan hanya duduk diam menemani. Kadang sore hingga malam, anak-anak berkumpul bersama di halaman atau teras rumah, berbagi cerita sederhana tentang sekolah, keluarga, atau impian masa depan mereka. Obrolan itu ditemani jajanan khas desa amplang, camilan renyah gurih yang selalu ada hampir di setiap rumah atau warung kecil. Amplang bukan sekadar makanan ringan, tetapi semacam perekat percakapan yang membuat suasana jadi hangat dan akrab.

Yang membuatku semakin terkesan, anak-anak di Perjiwa selalu menyapa kami setiap kali bertemu. Entah itu di jalan, di TPA, atau di sekolah dasar, mereka selalu tersenyum sambil

melambatkan tangan, “Kak, mau ke mana?” Bahkan saat kami tidak terlihat, mereka sering mencari-cari keberadaan kami. Rasanya seperti memiliki adik-adik baru yang tulus menjaga kehangatan suasana KKN.

Tak hanya anak-anak, para ibu juga selalu ramah. Hampir setiap kali melewati jalan, ada saja senyum tulus yang menyapa dari teras rumah atau saat berpapasan. Ada keramahan khas desa yang membuat hati terasa ringan: sederhana tapi tulus, tanpa dibuat-buat.

Seiring waktu, aku melihat bagaimana gotong royong menjadi denyut nadi kehidupan masyarakat Perjiwa. Hampir setiap kegiatan sosial, warga hadir dengan sukarela. Yang paling menonjol terlihat di RT 2. Ibu-ibu di sana sungguh luar biasa: mereka tidak hanya sibuk mengurus rumah tangga, tapi juga aktif turun tangan membersihkan lingkungan, memasak bersama saat ada acara, dan selalu hadir memberi semangat di setiap kegiatan masyarakat.

Gotong royong di Perjiwa tidak hanya sebatas kerja bakti membersihkan jalan atau saluran air. Ia lebih luas: menjadi tradisi, kebiasaan, bahkan semacam etika sosial. Warga percaya bahwa apa pun yang dikerjakan bersama akan terasa lebih ringan dan lebih bermakna. Budaya ini membuatku sadar bahwa di balik kesederhanaan hidup masyarakat desa, tersimpan kekayaan nilai yang luar biasa.

Selain keramahan masyarakat, Perjiwa juga menyimpan keindahan alam yang begitu memikat. Mayoritas warga berprofesi sebagai petani dan nelayan. Sungai Mahakam menjadi urat nadi kehidupan mereka. Di tepi-tepi sungai, sering kulihat orang memancing dengan tenang, sementara di belakang rumah warga terdapat keramba panjang berisi ikan-ikan segar.

Kebetulan, posko kami juga berada di tepi sungai. Dari situlah aku menemukan salah satu sisi paling indah dari Perjiwa yaitu sunset yang menenangkan. Hampir setiap sore, kami duduk bersama, menatap cahaya senja yang perlahan tenggelam di balik horizon. Sinar oranye yang memantul di permukaan air menciptakan suasana magis, seolah-olah waktu melambat hanya untuk memberi kesempatan menikmati momen itu.

Selain sungai, ada pula wisata alam berupa air terjun yang tidak jauh dari desa. Perjalanan menuju air terjun memang sedikit melelahkan, melewati jalan setapak dan pepohonan rindang. Namun begitu sampai, suara gemuruh air dan kesejukan udaranya seakan langsung menghapus rasa lelah. Airnya jernih, dikelilingi bebatuan alami yang menambah pesona keindahan. Air terjun itu menjadi tempat favorit warga untuk sekadar berlibur bersama keluarga, juga bagi kami untuk menikmati sisi lain dari Perjiwa yang menawan.

Pagi hari tidak kalah indah. Udara segar menyapa dengan cara yang menenangkan. Suara air sungai berpadu dengan kicau burung, menciptakan harmoni alami yang sulit ditemukan di kota besar. Di Perjiwa, alam bukan hanya latar, melainkan sahabat yang menemani setiap langkah keseharian.

Selain bertani dan berbudidaya ikan, banyak warga Perjiwa yang mengelola UMKM kecil-kecilan. Ada yang menjual jajanan, ada yang membuka warung kopi, ada pula yang berdagang hasil kebun. Interaksi dengan mereka terasa akrab. Para pedagang selalu ramah, bahkan sering memberi lebih dari yang kami beli, seolah menegaskan bahwa berdagang bukan hanya soal untung, tetapi juga soal menjaga silaturahmi. Di sinilah aku menyadari bahwa ekonomi masyarakat desa tidak berdiri sendiri. Ia dibangun di atas relasi sosial yang kuat, di mana nilai kebersamaan sering kali lebih berharga daripada uang.

Seiring berjalannya waktu, aku juga mulai memahami tradisi religius yang melekat dalam keseharian masyarakat Perjiwa. Setiap malam Selasa dan ba'da Jumat, warga berkumpul membaca Yasin. Setiap malam Jumat dan Sabtu ada pembacaan simthud durar dan habsyian di rumai Kai Asnan tempat Majelis Annur Perjiwa. Bagi mereka, kegiatan itu bukan kewajiban yang berat, melainkan bagian dari tradisi turun-temurun yang menjaga kebersamaan.

Di Perjiwa, silaturahmi adalah segalanya. Hampir mustahil berjalan melewati rumah warga tanpa disapa atau diajak singgah. Mereka akan selalu menawarkan air minum, makanan kecil, atau sekadar senyum hangat dari teras rumah. Tidak bisa menolak jika ditawarkan karena salah satu kepercayaan di Kalimantan tentang Kepuhunan. Dari sini aku belajar bahwa keramahan bukanlah formalitas, melainkan bagian dari cara hidup.

Di Perjiwa, aku belajar bahwa pertemuan pertama sering kali menipu. Apa yang awalnya kuanggap penuh ketidakpastian justru berubah menjadi rangkaian cerita indah tentang sambutan warga, keramahan perangkat desa, gotong royong ibu-ibu RT 2, tawa anak-anak yang berkumpul hingga malam, serta tradisi sederhana yang ternyata menyimpan makna mendalam.

Perjiwa tidak hanya memberiku pengalaman KKN, tetapi juga pelajaran hidup tentang bagaimana masyarakat bisa begitu hangat, alam bisa begitu menenangkan, dan kebersamaan bisa begitu nyata.



Gambar 4. Kehangatan Desa



CHAPTER V

PROGRAM UNGGULAN: KOLABORASI TANPA BATAS KOTA

“Dari ruang posko sederhana hingga posyandu desa, langkah kecil kami bertransformasi menjadi karya bersama. Seminar yang lahir dari rapat mendadak, lelah yang bercampur tawa, hingga kerjasama tanpa henti, menjadikan program unggulan ini lebih dari sekadar kegiatan KKN. Saat masyarakat Perjiwa tersenyum bangga dengan logo pertama mereka, kami belajar bahwa teknologi bisa menjembatani kota dan desa, mahasiswa dan warga, mimpi dan kenyataan. Kolaborasi lintas batas akhirnya membuktikan satu hal: kebersamaan adalah kunci yang melahirkan perubahan.”



NASIBA CLAUDIA JANDO (Tenggarong Seberang – Desa Perjiwa)

Program Unggulan: Kolaborasi Tanpa Batas Kota

Program Unggulan, hmm, membahas tentang program unggulan. Dalam KKN tentu tidak terlepas yang Namanya program-program kerja atau yang biasa disebut proker. Program-program kerja itulah menjadikan tolak ukur agar kelompok KKN tersebut dapat aktif bergiatan di Masyarakat. Begitu juga dengan kelompok KKN kami, kelompok kami mempunyai satu program unggulan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi Masyarakat, terutama Masyarakat di desa Perjiwa.

Nah, aku akan menceritakan bagaimana kami menyiapkan agar proker kami itu dapat di laksanakan hehehe. Cerita yang aku ceritakan ini penuh tawa, lelah, namun juga kebersamaan yang menjadikan kegiatan ini bukan sekadar program KKN, melainkan kenangan yang akan terus melekat. Nah, aku akan menceritakan bagaimana persiapan seminar di kelompok kami yang bisa di bilang mendadak yaaa.

Di ruang tengah posko yang sederhana, kami duduk melingkar. Malam itu, hanya ditemani cahaya lampu dan suara kipas angin. Diskusi dimulai tentang bagaimana seminar harus disusun. Mulai dari pembentukan panitia serta tugas dan fungsi dari masing-masing struktur kepanitiaan yang kami bentuk.

Kami sepakat untuk membagi tugas melalui struktur panitia. Ketua bertugas sebagai mengkordinir acara. Sekretaris bertugas

menyusun surat resmi dan memastikan bahasa serta formatnya sesuai aturan. Humas sekaligus Perlengkapan mendapat amanah untuk mengantar surat undangan kepada pihak desa, ketua RT sedesa Perjiwa, dan pemilik UMKM se Perjiwa, agar mereka mengetahui sekaligus mendukung kegiatan kami, serta mencari perlengkapan-perengkapan untuk menunjang acara seminar yang kami persiapkan.

Seksi acara menyusun rundown: siapa yang menjadi pembawa acara, siapa saja yang menyampaikan sambutan-sambutan, kapan sesi materi dimulai, kapan waktu istirahat, hingga doa penutup serta kapan sesi pelatihan dimulai. Mereka juga menyiapkan petugas-petugas yang akan tampil di depan. Dikarenakan seksi acara di gabung menjadi satu dengan seksi konsumsi, maka tidak lupa juga merancang daftar serta menyiapkan minuman dan camilan sederhana untuk tamu undangan dan peserta.

Tidak kalah penting, PDD/Media merancang spanduk kegiatan agar ruangan lebih hidup. Mereka juga menyiapkan kamera ponsel untuk mendokumentasikan jalannya acara, karena setiap momen adalah kenangan. Eeeets, hampir saja lupa kalau bendahara, mendapat tugas untuk mengatur keuangan agar dapat efektif digunakan dalam kegiatan seminar.

Malam-malam menjelang seminar sering kali menjadi waktu paling sibuk bagi kami. Ada yang sibuk memotong kertas untuk absensi, ada yang berdebat soal jumlah kursi, bahkan ada yang tertawa karena spanduk sempat salah cetak ukuran hurufnya. Meski begitu, justru dalam momen kecil penuh kepanikan itu kami merasa semakin dekat. Semua saling membantu tanpa perlu diminta, seolah setiap orang sudah tahu apa yang harus dilakukan. Kadang kelelahan membuat suasana tegang, tapi selalu ada canda ringan yang kembali mencairkan keadaan. Dari sinilah kami sadar,

kerja sama tidak hanya soal membagi tugas, tetapi juga soal saling menguatkan saat persiapan terasa melelahkan.

Selain pembagian kepanitiaan, kami juga menunjuk siapa yang akan menjadi wajah utama acara. Ayu dan Sahrul, mahasiswa jurusan Perbankan Syariah, dipercaya menjadi pemateri. Meski bukan jurusan teknologi, mereka berani belajar lebih dulu agar bisa menjelaskan kepada masyarakat dengan bahasa yang sederhana.

Dewi terpilih sebagai MC, dengan suara lembut namun jelas yang mampu mengatur alur acara. Risky menjadi pembaca doa, membingkai kegiatan ini dengan nuansa syukur dan harapan. Nasiba ditunjuk sebagai dirijen untuk memimpin menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum acara dimulai. Nuril dan Nisa terpilih di mejah undangan untuk menyambut tamu undangan.

Hari itu akhirnya tiba. Sejak pagi, udara Desa Perjiwa terasa sejuk setelah hujan semalam. Kami bergegas menuju Posyandu Desa Perjiwa, tempat yang sudah disiapkan untuk seminar. Jam masih menunjukkan pukul 09.00 WITA, tapi peserta sudah mulai berdatangan. Beberapa tamu undangan mulai berdatangan, ibu-ibu dan bapak-bapak UMKM tampak memenuhi ruangan sederhana itu.

Kursi-kursi plastik tersusun rapi, spanduk bertuliskan “Pemanfaatan AI untuk Pembuatan Logo” terpajang di dinding posyandu, memberi semangat tersendiri bagi kami yang sudah menyiapkannya sejak beberapa hari lalu.

Acara dimulai dengan pembukaan oleh Dewi sebagai MC. Lalu, suara lantang Nasiba memimpin Indonesia Raya, Semua berdiri, bernyanyi penuh semangat, membuat posyandu kecil itu terasa megah. Setelah itu, lantunan doa khidmat dari Risky membuat suasana tenang. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan-sambutan oleh Ketua Panitia yaitu Rama, setelah itu perangkat desa.

Setelah itu, dilanjutkan dengan inti acara itu yaitu seminar. Ayu memiliki kesempatan pertama untuk menyampaikan materi dengan Bahasa yang sederhana kepada Masyarakat. Setelah itu dilanjutkan dengan sesi nya Sahrul yaitu tentang pelatihan pembuatan logo menggunakan AI, kami menggunakan Gemini. Tidak lupa juga kami membantu Sahrul untuk melakukan pelatihan kepada Masyarakat.

Saat sesi praktik dimulai, suasana posyandu berubah riuh. Beberapa bapak-bapak tampak ragu memegang gawai, sementara ibu-ibu dengan antusias mencoba menekan tombol-tombol yang diperlihatkan Sahrul. Ada yang tertawa karena logonya tiba-tiba berwarna-warni tak karuan, ada juga yang bangga karena berhasil membuat desain sederhana sesuai nama usaha mereka. Kami mahasiswa pun berpacu, mendampingi tiap meja, menjawab pertanyaan demi pertanyaan. Rasanya seperti kelas kecil yang penuh semangat, di mana semua orang menjadi murid sekaligus guru. Wajah-wajah sumringah masyarakat saat berhasil menyelesaikan logo pertamanya menjadi hadiah terbesar bagi kami.

Kami sangat senang dengan seminar dan pelatihan yang kami lakukan karena Masyarakat tidak perlu capek-capek lagi membuat logo atau bahkan membayar jasa orang untuk membuat logo, mereka sangat senang dengan kehadiran kami katanya sangat membantu mereka. Rasanya senang banget akhirnya kami merasakan sangat bermanfaat atas kehadiran kami di desa Perjiwa ini.

Bagi kami, seminar ini lebih dari sekadar berbagi ilmu. Ia adalah jembatan antara mahasiswa dan masyarakat, antara teknologi dan kehidupan sehari-hari. Gotong royong panitia dari tahap persiapan hingga pelaksanaan membuktikan bahwa kolaborasi lintas kota mampu melahirkan karya nyata. Logo-logo

yang dihasilkan mungkin kecil, tetapi kepercayaan diri masyarakat untuk mengembangkan usaha mereka adalah dampak besar yang akan terus hidup.

Bagi ibu-ibu, ilmu ini membuka peluang usaha lebih profesional. Bagi pemuda, ini bisa menjadi ladang kreativitas baru. Dan bagi kami mahasiswa, ini adalah pelajaran berharga tentang arti kebersamaan.

Hari itu, di posyandu sederhana Desa Perjiwa, kami belajar bahwa “Kolaborasi Tanpa Batas Kota” bukan hanya sekadar nama program unggulan. Ia adalah kenyataan. Dua orang dari Lombok, delapan orang dari Samarinda, dan puluhan warga desa, bersama-sama menciptakan sesuatu yang bermakna.

Seminar mungkin hanya berlangsung beberapa jam, namun dampaknya akan terus hidup. Logo-logo itu akan menghiasi usaha kecil masyarakat, mengingatkan mereka bahwa teknologi bisa diraih tanpa harus jauh-jauh ke kota.

Lebih dari sekadar program unggulan, seminar ini mengajarkan kami arti kolaborasi lintas batas. Bukan hanya batas kota, tapi juga batas pengalaman, latar belakang, dan pemahaman teknologi. Kami belajar bahwa ketika mahasiswa dan masyarakat duduk sejajar, tidak ada lagi yang lebih tinggi atau lebih rendah; semua sama-sama ingin berkembang. Bagi kami, keberhasilan ini bukan hanya terlihat dari logo yang tercipta, tetapi dari keyakinan baru yang tumbuh di hati masyarakat bahwa mereka bisa memanfaatkan teknologi untuk melangkah lebih jauh. Dan di sisi lain, kami pun pulang dengan pelajaran berharga: ilmu hanya akan berarti jika dibagikan, dan kerja keras hanya akan bermakna jika dilakukan bersama.



Gambar 5. Unggul bersama



CHAPTER VI

PROGRAM KECIL, DAMPAK BESAR

“Tidak ada yang benar-benar istimewa sore itu hanya sapu lidi yang usang, karung bekas beras, dan tumpukan sampah di tepi jalan desa. Namun siapa sangka, dari kegiatan sederhana yang tampak sepele itu, kami belajar arti kebersamaan yang sesungguhnya. Kami belum tahu bahwa langkah kecil membersihkan jalan akan menorehkan jejak besar, bukan hanya pada lingkungan, tapi juga pada hati orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dan sejak hari itu, kami mulai percaya: kebaikan, meski kecil, bisa mengubah banyak hal”



AYU NUR AMALIA (Tenggarong Seberang – Desa Perjiwa)

Program Kecil, Dampak Besar

Sore itu, matahari condong perlahan, menyisakan cahaya hangat yang memantul di dedaunan kelapa dan ilalang di tepi jalan Desa Perjiwa. Angin sore berhembus pelan, membawa aroma tanah bercampur wangi dedaunan kering yang jatuh dari pepohonan. Kami, mahasiswa KKN bersama warga RT 2, sudah bersiap di titik kumpul dekat rumah Pak RT.

Aku dan beberapa teman KKN melangkah cepat menuju lokasi gotong royong di RT 2. Sayangnya, langkah cepat kami tidak cukup untuk mengimbangi waktu. Saat tiba di sana, warga dan sebagian teman KKN sudah memulai pekerjaannya. Suara sapu lidi yang bergesekan dengan tanah terdengar beriringan, karung-karung sudah terisi separuh dengan sampah yang dikumpulkan.

Aku dan teman-teman yang perempuan saling melirik dan hanya bisa tersenyum malu. “Waduh, kita kayaknya telat nih, udah pada kerja ni warganya,” ucap Nuril setengah bercanda. Tanpa menunggu lama, kami langsung mengambil sapu dan karung, lalu ikut bergabung di sisi bahu jalan yang masih kotor.

Pemandangan sore itu sederhana tapi hangat: ibu-ibu menyapu dedaunan kering, bapak-bapak memotong ranting pohon di bahu jalan yang sekiranya akan menghalangi kabel, anak-anak berlarian sambil ikut membantu meski lebih banyak bermain, santri dan satriwati dari Pondok Pesantren AL-ABQORY pun turut

membantu mereka terlihat memungut sampah. Kami berjalan pelan di sepanjang bahu jalan, memungut sampah satu per satu mulai dari plastik bungkus permen, botol air mineral, sampai potongan kardus yang terbawa angin. Sesekali, bu RT 02 menegur ramah, “Baru datang ya, Kak? Ayo sini, masih banyak yang bisa dibersihkan.” Nada nya beliau tidak memarahi, malah terasa seperti menyambut tambahan tenaga.

Tanpa buang waktu, aku dan teman-teman yang lain langsung mencari sudut bahu jalan yang masih kotor. Di sepanjang jalan, ada plastik bungkus makanan yang terjebak di semak, botol minuman yang sudah penyok, potongan kardus, bahkan sandal jepit putus yang entah dari mana asalnya. Kami memungut satu per satu, memasukkannya ke karung sambil sesekali bercanda.

Aku perhatikan, meskipun kegiatan ini sederhana, suasananya begitu hangat. Tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah; semua bekerja bersama, entah itu mahasiswa KKN, ibu rumah tangga, atau anak kecil yang hanya sesekali membantu. Gotong royong benar-benar menjadi bahasa universal di desa ini.

Sambil menyapu, aku sempat berbincang dengan seorang bapak yang bekerja di depanku. “Kalau gotong royong seperti ini memang rutin ya, Pak?” tanyaku. “Iya, Kak. Minimal sebulan sekali. Apalagi kalau ada mahasiswa KKN datang, biasanya lebih ramai. Lumayan, tenaga tambahan,” jawabnya sambil tersenyum.

Obrolan singkat itu membuatku sadar, meskipun kami merasa datang untuk membantu, sebenarnya kami juga diberi kesempatan untuk belajar. Belajar tentang bagaimana warga desa menjaga lingkungannya, belajar tentang kerja sama, dan belajar bahwa kebaikan sering kali lahir dari hal-hal kecil.

Bahu jalan yang tadinya penuh daun kering dan sampah mulai terlihat rapi. Karung-karung penuh diangkut ke tempat penampungan sampah. Di sana, daun kering dan ranting

dikumpulkan jadi satu gundukan tak lupa juga plastik yang pungut juga ikut dibakar, lalu dibakar perlahan. Asap tipis mulai mengepul, membawa aroma khas yang bercampur dengan udara sore.

Saat api mulai menyala, aroma dedaunan terbakar memenuhi udara. Warna oranye dari api berpadu indah dengan cahaya jingga sore yang mulai memudar. Kami berdiri mengelilingi api, sebagian menjaga agar tidak merembet, sebagian lagi sekadar menghangatkan tangan sambil mengobrol.

“Aku nggak nyangka, gotong royongnya seru juga walaupun agak terasa sedikit capek,” kata salah satu teman KKN dari UINSI Samarinda. “Iya, apalagi kalau masyarakatnya bekerja sama seperti ini, mereka sangat semangat banget untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama,” jawabku sambil tersenyum. Kami tertawa bersama, meskipun baju sudah penuh debu dan tangan berbau asap. Lelahnya tak terasa berat karena dibayar dengan suasana akrab seperti ini.

Setelah semua pekerjaan telah beres kami istirahat di bawah pohon, buk RT memanggil kami. “Ayok kak, diminum dulu biar nggak haus”, katanya sambil tersenyum. Di dalam kresek merah, sudah tersedia botol minuman kemasan, dan beberapa buah pisang.

Sambil menikmati minuman, kami mengobrol santai dengan buk RT. Buk RT menceritakan bagaimana kurangnya kesadaran manusia yang sudah membuang sampah sembarangan padahal sudah mengetahui hal tersebut salah. Momen sederhana itu terasa begitu akrab, seolah jarak antara “mahasiswa KKN” dan “Buk RT” tidak pernah ada.

Menjelang magrib, gotong royong dinyatakan selesai. Bahu jalan yang tadi penuh daun dan sampah kini bersih. Motor dan pejalan kaki bisa lewat dengan lebih nyaman kami mengucapkan terima kasih dan tidak lupa juga salaman bersama warganya dan

buk RT, karena kami merasa dibantu untuk lebih mengenal desa dan warganya.

Saat berjalan pulang ke posko, aku terdiam sejenak memandangi jalan yang sudah rapi. Aku sadar, kegiatan ini mungkin terlihat sederhana sekadar membersihkan bahu jalan di satu sore. Tapi ada sesuatu yang lebih besar yang terjadi di baliknya.

Bagi orang luar, mungkin ini hanya program kecil. Tapi bagi warga RT 2, dampaknya terasa nyata: anak-anak bisa bermain dengan aman tanpa khawatir menginjak pecahan kaca, jalan jadi lebih enak dilalui, dan lingkungan terlihat lebih asri. Bagi kami, mahasiswa KKN, kegiatan ini mempererat hubungan dengan warga, menumbuhkan rasa peduli, dan memberi pengalaman bekerja bersama dalam suasana kekeluargaan.

Gotong royong ini mengajarkan bahwa dampak besar tidak selalu lahir dari program megah atau anggaran besar. Kadang, hal sederhana seperti menyapu jalan bersama dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan, memupuk kepedulian, dan menciptakan kenangan yang akan terus diingat.

Mungkin kami hanya datang membawa sapu, karung, dan sedikit tenaga. Tapi kami pulang membawa rasa hangat yang sulit diukur nilainya. Program ini kecil di mata sebagian orang, namun di hati kami dan mungkin juga di hati warga RT 2 ia meninggalkan jejak besar yang akan terus hidup dalam ingatan.

Dari kegiatan gotong royong yang kami lakukan membuat aku merenungkan bahwa Gotong royong bukan hanya soal membersihkan sampah. Ia tentang membersihkan jarak di antara kami dan warga, menghapus rasa asing yang mungkin masih tersisa. Setiap sapuan sapu lidi adalah sapuan untuk mendekatkan hati. Setiap karung sampah yang diangkat adalah simbol beban yang dipikul bersama. Bahkan api yang membakar daun-daun

kering sore tadi terasa seperti lambang, bahwa hal-hal kecil yang mengganggu bisa diselesaikan bila dikerjakan bersama-sama.

Aku sadar, kami tidak hanya meninggalkan jalan bersih. Kami meninggalkan rasa percaya, rasa kebersamaan, dan semangat untuk menjaga lingkungan. Warga belajar bahwa mahasiswa tidak hanya datang dengan program besar, tapi juga hadir untuk hal-hal sederhana. Sementara kami belajar bahwa yang sederhana justru bisa meninggalkan kesan yang paling mendalam.

Dampak itu mungkin sederhana bila dilihat sekilas, namun bagi masyarakat, perubahan kecil seperti ini memiliki arti besar. Lingkungan yang bersih bukan hanya persoalan tentang keindahan, melainkan juga kesehatan. Sampah plastik yang sebelumnya berserakan bisa menjadi sarang nyamuk, sementara dedaunan kering yang menumpuk bisa mengundang ular atau hewan kecil lainnya. Dengan gotong royong, semua itu bisa dicegah. Warga tidak hanya merasakan kenyamanan secara nyata, tapi juga rasa aman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Mungkin bertahun-tahun nanti, warga RT 2 tidak akan mengingat detail program KKN yang kami lakukan. Mereka mungkin lupa tentang seminar atau kegiatan formal lainnya. Tapi aku yakin, mereka akan mengingat sore itu sore ketika mereka bersama mahasiswa di bawah langit jingga, bercanda sambil membersihkan bahu jalan, dan lain-lain.

Bagi kami mahasiswa, pengalaman ini menjadi pelajaran berharga. Kami belajar bahwa program besar tidak selalu diukur dari jumlah dana atau banyaknya peserta. Justru kegiatan yang sederhana, ketika dijalankan dengan hati, bisa menghasilkan manfaat yang jauh lebih besar daripada yang kami bayangkan. Gotong royong di RT 2 adalah contoh nyata: ia mungkin hanya berlangsung satu sore, tetapi hasilnya bisa dirasakan untuk waktu yang lama.

Dan pada akhirnya, gotong royong di RT 2 meninggalkan jejak yang tak kasat mata. Jejak itu bukan hanya jalan yang bersih, melainkan pula kesadaran bersama untuk terus merawat desa. Masyarakat belajar bahwa menjaga kebersihan adalah tanggung jawab bersama, bukan tugas segelintir orang. Kami pun belajar bahwa kebersamaan adalah kunci untuk menghadapi segala tantangan.



Gambar 6. Saling membahu, Gotong Royong



CHAPTER VII

ANAK-ANAK DESA PERJIWA: SENYUM, TAWA DAN INSPIRASI

“Awalnya posko terasa sepi, namun kedatangan anak-anak Desa Perjiwa mengubah segalanya. Dari wajah-wajah yang awalnya malu-malu hingga semangat yang meledak saat bermain, hari-hari kami dipenuhi tawa, permainan, dan kebersamaan sederhana seperti memancing, bermain bola, hingga belajar bersama. Di balik keriuhan itu, kami menemukan ketulusan—anak-anak yang rajin mengaji, mudah berbaur, dan selalu membawa kebahagiaan meski dengan cara paling sederhana. Dari mereka, kami belajar arti kebersamaan, kejujuran, dan ketulusan yang sering terlupa di kota. Senyum mereka menjadi kenangan yang tak akan pudar, sekaligus doa agar kelak mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ini.”



MUHAMMAD RAMA ABDULLAH (Tenggarong Seberang – Desa Perjiwa)

Anak-Anak Desa Perjiwa: Senyum, Tawa, dan Inspirasi

Ini adalah ceritaku saat KKN bersama anak-anak Desa Perjiwa. Kami memulai kegiatan KKN dari tanggal 14 Juli hingga 20 Agustus 2025. Minggu pertama cukup membuat kami bingung, karena tidak ada satu pun anak yang datang ke posko, padahal kami sangat berharap ada yang mau bermain atau ikut kegiatan di sana. Padahal, kami sudah melakukan sosialisasi dan bahkan mengajak anak-anak untuk datang ke posko, termasuk membuka sesi bimbingan belajar. Namun, ternyata di minggu kedua barulah ada anak-anak yang datang, dan mereka pun sebenarnya tinggal persis di samping posko kami—meski awalnya hanya dua orang saja.

Awalnya, dua anak itu terlihat sangat pemalu. Rumah mereka memang berada tepat di samping posko kami. Hingga pada tanggal 24 Juli 2025, tiba-tiba mereka mengintip dari jendela rumah sambil memanggil, “Ka... Ka... Ka... Eeeennn!” (benar-benar lucu sekali). Spontan kami langsung mengajak mereka untuk datang ke posko. Setelah meminta izin kepada orang tua dan diperbolehkan, akhirnya mereka pun datang. Kami menyambut kedatangan mereka dengan penuh suka cita.

Sebut saja nama mereka Qila dan Duan. Awalnya kami berbincang santai, menanyakan mereka kelas berapa, suka main

apa, hingga apa saja yang biasanya mereka lakukan sebelum kami datang KKN. Dari obrolan itu, ternyata karena lokasi KKN kami berada di Tenggarong Seberang, mereka sering berbicara menggunakan Bahasa Kutai. Sementara hampir semua dari kami bukan orang Kutai, kecuali Syahrul yang berasal dari Maluhu. Jadi, mau tidak mau aku mencoba mengikuti alur bahasa mereka. Untungnya, Bahasa Kutai punya sedikit kemiripan dengan bahasa daerah lain seperti Jawa, Banjar, dan Sulawesi, jadi aku sering “cocoklogi”—meskipun mungkin terdengar agak ngawur, hehe. Lanjut ke cerita Qila dan Duan, mereka ternyata masih duduk di kelas 2 SD. Duan suka bermain layang-layang, sedangkan Qila gemar main Roblox. Yah, begitulah... teknologi memang tidak bisa dibendung, sampai anak kelas 2 SD pun sudah akrab dengan Roblox.

Suatu hari, kami membuat lingkaran agar terasa lebih akrab dan penuh kebersamaan. Awalnya, kami memang tidak ingin melibatkan handphone untuk bermain, jadi kami menggunakan kartu Uno dan memainkannya bersama anak-anak. Tidak lama kemudian, Qila dan Duan memanggil dua temannya yang rumahnya juga berdekatan. Mereka adalah Umar dan Aby, siswa kelas 5 SD. Keduanya langsung bergabung dengan kami. Saat ditanya hobi mereka, Aby dan Umar bercerita bahwa mereka senang bermain bola di halaman kantor desa. Bahkan, mereka mengajak kami ikut serta, “Kak, ayo main bola di kantor desa sore ini!” Kami sempat bingung harus menjawab apa, hingga akhirnya hanya berkata, “Iya, nanti dilihat ya.” Lucunya, karena aku terlihat suka memancing, Aby tiba-tiba berkata, “Kak, kak, kalau suka mancing nanti aku carikan cacing.” Sontak aku merasa agak sungkan, tapi juga penasaran. Akhirnya aku pun menjawab, “Oke, boleh deh kalau dicarikan.”

Beberapa waktu kemudian, Aby benar-benar datang sambil membawa gelas plastik bekas air minum yang berisi cacing. Aku pun kaget dan hanya bisa berkata dalam hati, “Wah, beneran dicarikan cacing dong!” Akhirnya kami pun memancing bersama. Tidak lama, Duan dan Umar sempat pulang, lalu kembali lagi dengan membawa pancingan masing-masing. Jadilah kami semua memancing di belakang posko. Waktu terus berlalu, dan ikan pertama berhasil didapatkan Umar. Meski ukurannya tidak terlalu besar, sensasi dan keseruannya membuat kami semua tertawa bahagia.

Aku sendiri memang tidak berhasil mendapatkan ikan, tetapi melihat kebahagiaan mereka saat memancing sudah cukup membuatku ikut merasakan hal yang sama. Hingga akhirnya tiba waktu salat Dzuhur, mereka spontan mengajak untuk salat bersama di posko. Setelah itu, kami kembali melanjutkan memancing sebentar, hingga pukul dua siang mereka pulang untuk bersiap-siap mengaji di TPA.

Awalnya kami cukup heran melihat anak-anak di sini begitu rajin pergi ke TPA, berbeda dengan kebanyakan anak-anak di kota yang sudah jarang mengaji. Singkat cerita, sore harinya anak-anak yang sama kembali datang ke posko untuk mengajak kami bermain bola di halaman kantor desa. Antusiasme mereka benar-benar luar biasa, membuat kami merasa bahwa mereka senang sekali dengan kehadiran kami. Tentu saja kami langsung menerima ajakan itu.

Namun, saat bermain, kami dibuat kagum sekaligus kewalahan melihat stamina mereka yang begitu kuat. Sementara kami sudah mandi keringat, mereka tetap bersemangat dan tidak kenal lelah. Hingga akhirnya, hari mulai gelap dan azan Magrib pun berkumandang. Kami pun kembali ke posko untuk bersiap-siap menjalani kegiatan malam.

Anak-anak Desa Perjiwa banyak mengajarkan kepada kami arti kebersamaan, bagaimana berbahagia bersama teman-teman, serta semangat pantang lelah dalam melakukan berbagai kegiatan. Walaupun terkadang mereka merasa lelah atau sakit, mereka tetap antusias demi bisa bersenang-senang. Hari demi hari pun berlalu, dan anak-anak di Desa Perjiwa semakin akrab dengan kami, baik dari SDN 018 Perjiwa maupun TPA Nurul Iman. Setiap kali bertemu, wajah mereka selalu terlihat gembira.

Meski begitu, ada kalanya mereka juga membuat kami sedikit kewalahan. Saat waktu istirahat, misalnya, mereka kerap datang ke posko dan mengajak bermain. Pada momen seperti itu, kami harus bernegosiasi dengan mereka, menjelaskan bahwa kami sedang tidak bisa bermain dan mungkin bisa lain waktu. Mereka biasanya mengerti, meski tetap terlihat kecewa.

Tetapi mau bagaimana lagi, jika kami terus menuruti ajakan mereka saat waktu istirahat, bisa saja yang terjadi justru sebaliknya. Rasa lelah yang kami pendam mungkin membuat kami melampiaskannya kepada mereka, misalnya melalui raut wajah yang tidak menyenangkan atau sikap yang seadanya. Tentu kami tidak ingin hal itu terjadi. Kami tidak ingin mereka merasa sedih atau sampai menganggap kami sebagai kakak-kakak yang jahat, karena jika itu terjadi, antusiasme mereka terhadap kami pun pasti akan berkurang.

Kami berharap anak-anak di Desa Perjiwa tumbuh menjadi pribadi yang senantiasa berbakti kepada orang tua, jujur kepada teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa, serta terus menjaga sikap baik dalam keseharian mereka. Harapan kami sederhana, semoga apa yang kami tanamkan—baik melalui perkataan maupun perbuatan—dapat memberi kesan positif dan menjadi kenangan yang berharga bagi mereka. Aku sendiri melihat

potensi besar dalam diri anak-anak ini, yang suatu saat bisa berkembang menjadi sesuatu yang luar biasa.

Selama berinteraksi dengan mereka, kami juga belajar banyak hal yang mungkin tidak kami dapatkan di bangku kuliah. Dari sikap polos dan antusiasme anak-anak Desa Perjiwa, kami menyadari bahwa kebahagiaan tidak selalu hadir dari sesuatu yang besar, melainkan dari hal-hal sederhana seperti bermain bersama, berbagi tawa, atau sekadar duduk bercerita. Nilai-nilai inilah yang membuat pengalaman KKN kami semakin berkesan dan memberi pelajaran berharga tentang arti kebersamaan yang tulus.

Kelak, ketika tiba saatnya kami meninggalkan desa ini, tentu kami akan merindukan canda, tawa, dan kebahagiaan yang selalu mereka bawa kepada kami. Mungkin hanya ini yang bisa aku ceritakan, dan kenangan ini kupersembahkan untuk para pembaca book chapter ini. Akhir kata, semoga kita semua bisa bertemu kembali di versi terbaik kita masing-masing. Sampai jumpa!



Gambar 7. Senyum polos sang penerus



CHAPTER VIII

CERITA DAPUR POSKO: DARI WAJAN KE TAWA, DARI SENDOK KE CERITA

“Di dapur posko, setiap asap dari wajan dan bunyi gesekan sendok menjadi saksi kebersamaan kami. Dari memasak, bercerita, menonton, bermain, hingga makan bersama, tawa dan cerita lahir begitu saja, tanpa direncanakan. Dapur yang sederhana itu bukan sekadar tempat memasak, tapi panggung kecil yang menyatukan hati, menghadirkan kenangan, dan menumbuhkan persahabatan yang akan selalu kami ingat.”



MUHAMMAD RIZKY (Tenggarong Seberang – Desa Perjiwa)

Cerita Dapur Posko: Dari Wajan ke Tawa, Dari Sendok ke Cerita

Kalau ada yang nanya, “Tempat apa sih yang paling rame, paling hidup, dan paling penuh cerita selama KKN di Perjiwa?” Jawabannya pasti serentak keluar dari mulut kita: dapur posko. Dari sekian banyak sudut posko yang pernah kita huni mulai dari ruang tamu sederhana tempat kita rapat, teras belakang yang sering jadi tempat santai sore, sampai kamar tidur yang penuh dengan barang serta pakaian dan suara dengkur tetap saja dapur jadi pusat segala hal.

Dapurnya sebenarnya sederhana banget, bahkan mungkin kalau orang lain lihat, bisa jadi mereka bakal bilang, “Ah, cuma gini doang?” Kompornya kecil, sering kali harus sabar menunggu panasnya merata. Panci yang kita pakai pun seadanya, kadang ukurannya nggak pas dengan jumlah nasi yang harus dimasak untuk banyak orang. Belum lagi wajan yang permukaannya sudah agak gosong di beberapa bagian, tapi justru itu yang jadi saksi bisu setiap masakan dadakan kita. Ada juga meja kayu yang jarang digunakan untuk makan, yang entah kenapa lebih sering kita pakai untuk duduk sambil ngobrol daripada dipakai sesuai fungsinya.

Meski begitu, jangan salah. Justru dari dapur kecil itulah, momen-momen berharga lahir tanpa kita rencanakan. Dapur posko bukan sekadar tempat kita mengisi perut kosong, tapi tempat di mana kebersamaan terasa paling nyata. Setiap asap yang

mengepul dari wajan, setiap bunyi sutil bertemu dengan permukaan besi, bahkan setiap tumpahan minyak yang bikin kita panik, semuanya berubah jadi bagian dari cerita yang nggak bisa dibeli dengan apa pun.

Ada saat-saat ketika kita masuk dapur dengan wajah lelah setelah seharian kegiatan di desa panas-panasan di sawah, mengajar di sekolah, atau rapat panjang dengan warga. Tapi begitu melangkah ke dapur, melihat teman-teman lain sudah sibuk motong bawang, ada yang heboh ngulek sambal sambil ngelap air mata karena kepedesan, atau ada yang teriak-teriak minta tolong karena telurnya gosong, semua rasa capek itu langsung hilang begitu aja. Rasanya kayak ada energi baru yang muncul hanya dengan melihat dapur posko yang ramai.

Bisa dibilang, dapur itu adalah “jantung” posko. Tempat di mana perut kita diisi, tapi juga hati kita dipenuhi tawa. Tempat di mana kita belajar sabar menunggu nasi matang sambil ngobrol santai, tempat di mana kita bisa jadi “chef dadakan” dengan resep seadanya, sampai tempat di mana kita sering menemukan bahwa, ternyata, kebahagiaan itu sederhana sekali: cukup ada wajan, api kecil, sedikit bumbu, dan banyak teman.

Kalau dipikir-pikir, dapur posko itu mirip seperti panggung kecil. Ada peran utama, ada pemeran pendukung, bahkan ada penonton setia yang cuma duduk di kursi sambil nunggu hasil masakan jadi. Dari panggung kecil itulah kita sering menemukan komedi tanpa naskah yang lahir dari masakan gagal, dari sendok yang jatuh ke lantai, dari garam yang kebanyakan, atau dari nasi yang terlalu lembek. Tapi justru semua “kekacauan” itu jadi alasan kenapa dapur posko selalu hidup.

Singkatnya, meskipun dapur posko kita kecil, sederhana, dan jauh dari kata mewah, justru dari situlah lahir kenangan yang nggak akan pernah kita lupakan. Sebuah ruang yang bisa menyatukan

tawa, cerita, dan rasa syukur hanya dengan aroma bawang goreng dan suara riuh obrolan. Dapur posko memang nggak besar, tapi bagi kita, ruang kecil itu punya arti yang lebih luas dari sekadar tempat masak: ia adalah tempat yang membuat kita betah, membuat lapar terasa menyenangkan, dan membuat semua capek lenyap begitu saja.

Masak bareng di dapur posko itu ibarat acara hiburan gratis setiap hari. Ada aja tingkah laku yang bikin ngakak. Misalnya waktu pertama kali kita nyoba masak nasi goreng buat rame-rame. Semua orang semangat banget ngambil peran. Ada yang motong bawang sambil mewek, ada yang jadi juru aduk di wajan besar dengan gaya kayak chef terkenal, ada yang sibuk nyiapin piring, dan tentu aja ada yang kerjanya cuma icip-icip.

Kadang masaknya nggak sesuai rencana. Ada yang kebanyakan garam, jadi nasinya asin banget sampai kita harus minum banyak air biar bisa habis. Ada juga cerita waktu bikin telur dadar, tapi minyaknya terlalu sedikit. Alhasil telurnya malah nempel di wajan, sobek-sobek, dan jadi kayak orak-arik nggak jelas. Tapi tetap aja kita makan sambil ketawa-ketawa.

Yang bikin masak bareng itu spesial bukan soal hasilnya, tapi suasana. Dapur yang awalnya pengap dan penuh asap berubah jadi ruang tawa. Bahkan suara sutil ketemu wajan bisa jadi irama lucu kalau kita lagi heboh.

Setelah selesai masak, biasanya dapur posko berubah jadi tempat curhat. Sambil nunggu nasi matang atau lauk digoreng, kita duduk melingkar, ngobrol apa aja. Ada yang cerita pengalaman lucu waktu kecil, ada yang nostalgia masa SMA, bahkan ada juga yang tiba-tiba curhat masalah pribadi yang belum pernah diceritain ke siapa-siapa.

Lucunya, cerita-cerita itu sering kali ngalir tanpa direncanain. Kadang cuma berawal dari satu kalimat sederhana kayak, “Eh,

kalian pernah nggak sih...” terus tiba-tiba jadi obrolan panjang yang nggak ada habisnya.

Momen bercerita bareng itu bikin kita makin dekat. Dari yang awalnya cuma kenal nama, dan program studi, lama-lama jadi kayak keluarga. Kita belajar bahwa setiap orang punya ceritanya masing-masing, dan dapur posko jadi saksi bisu semua rahasia itu.

Nggak jarang, malam-malam di posko diisi dengan acara nonton bareng. Layarnya cuma laptop atau sesekali memakai proyektor yang sehabis dipakai kegiatan setelah itu disambung ke speaker seadanya, tapi rasanya udah kayak nonton bioskop. Filmnya pun macem-macem: kadang drama, kadang film horor, kadang juga video receh dari YouTube.

Yang paling seru tentu waktu nonton film horor. Ada yang teriak kenceng sampai bikin yang lain kaget, ada yang pura-pura berani padahal sembunyi di balik telapak tangan, dan ada juga yang ketiduran di tengah film. Tapi justru dari situ lahir banyak momen lucu yang nggak akan terlupakan. Nonton bareng bikin kita sadar, hiburan nggak harus mahal. Yang penting rame, bareng-bareng, dan ada camilan sisa masakan tadi siang. Rasanya udah lebih dari cukup buat bikin hati senang.

Selain nonton, main bareng juga jadi agenda rutin di posko. Permainannya kadang simpel banget, kayak main kartu, main mobile legends, atau tebak-tebakan. Tapi justru yang sederhana itu yang bikin kita nggak sampai sakit perut.

Ada satu momen lucu waktu main tebakkan. Seseorang dapat tantangan buat joget di dapur. Malam itu suasana desa sepi, dan tiba-tiba terdengar suara ketawa yang bikin kita semua hampir terguling. Untung warga nggak protes, mungkin mereka juga ikut ketawa diam-diam. Dari main bareng, kita belajar hal sederhana: bahwa kebahagiaan nggak selalu datang dari hal besar. Tawa kecil

dari permainan receh pun bisa jadi kenangan manis yang bakal kita ingat lama.

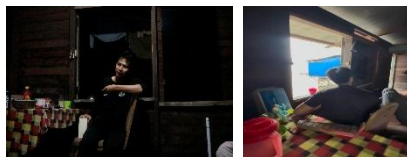
Nah, ini puncaknya. Setelah masak bareng, cerita bareng, nonton, dan main, akhirnya semuanya bermuara di makan bareng. Meja dapur yang kecil nggak cukup, jadi seringnya kita makan lesehan di lantai posko. Satu panci nasi di tengah, lauk seadanya di sekeliling, dan sendok yang rebutan.

Ada yang makannya cepat banget sampai duluan habis, ada juga yang sengaja pelan biar bisa sambil ngobrol lebih lama. Kadang kita juga saling suap bercanda, atau sengaja nyembunyiin lauk favorit biar nggak diambil orang lain.

Yang bikin makan bareng itu istimewa adalah suasana hangatnya. Rasanya kayak makan sama keluarga sendiri. Lapar yang tadinya nyebelin jadi hilang, diganti rasa kenyang dan puas karena semua dinikmati bersama-sama.

Kalau dipikir-pikir, dapur posko itu sebenarnya nggak ada istimewanya. Alatnya sederhana, menunya kadang itu-itu aja, bahkan sering kali berantakan. Tapi justru dari situ semua cerita lahir.

Di dapur, kita bukan cuma masak makanan, tapi juga masak kenangan. Masak tawa, masak cerita, masak kebersamaan. Lima momen masak bareng, bercerita bareng, nonton bareng, main bareng, dan makan bareng semua berpadu jadi kisah yang bakal kita bawa pulang dari Desa Perjiwa. Dan mungkin, suatu hari nanti, kalau ada yang nanya apa yang paling dirindukan dari KKN, jawabannya sederhana: dapur posko dan semua cerita di dalamnya.



Gambar 8. Ruang penuh memori



CHAPTER IX TANTANGAN DAN DRAMA KECIL

“Di balik senyum dan dokumentasi rapi KKN, tersimpan kisah ban bocor di jalan desa, tawa karena kantuk di motor, proposal yang ditolak, hingga kursi kosong di acara penyuluhan. Semua drama kecil itu sempat membuat kesal, lelah, bahkan putus asa. Namun, justru dari sanalah kami belajar arti kebersamaan, kesabaran, dan kreativitas dalam keterbatasan. Setiap tawa, kecewa, dan perjuangan menjelma menjadi mozaik kenangan indah yang menjadikan KKN bukan sekadar pengabdian, melainkan perjalanan hati yang mendewasakan.”



KHOIRUNNISA (Tenggarong Seberang – Desa Perjiwa)

Tantangan dan Drama Kecil

Perjalanan KKN selalu menyisakan cerita. Di balik senyum manis di foto-foto posko dan dokumentasi kegiatan yang tampak rapi, ada banyak drama kecil yang seringkali membuat kami terpingkal, kesal, bahkan kadang hampir putus asa. Namun, justru dari drama-drama kecil itu, KKN menjadi pengalaman yang tidak hanya mendewasakan, tetapi juga meninggalkan kenangan tak tergantikan. Aku akan menceritakan sedikit tentang drama kecil bahkan tantangan-tantangan yang kami hadapi selama KKN.

Salah satu kisah yang paling sering kami ulang-ulang adalah tentang ban motor Ayu yang bocor. Hari itu matahari begitu terik, debu jalan desa beterbangan setiap kali ada kendaraan lewat. Kami sedang dalam perjalanan pulang setelah seharian melakukan survei lokasi program kerja. Tiba-tiba terdengar suara desisan halus, diikuti goyangan pada motor Ayu. Ban motornya kempes di tengah jalan, jauh dari bengkel. Ayu yang biasanya tenang mendadak panik, wajahnya pucat sambil berkata, “Aduh, gimana ini? Tambal ban jauh sekali dari sini, kan?” Kami semua berhenti, menepi di bawah pohon jati. Sambil menunggu dua teman yang dikirim mencari bengkel, kami duduk melingkar, ada yang mengeluh, ada yang bercanda, bahkan ada yang iseng merekam video untuk vlog. Dari kejadian itu, yang tadinya sebuah masalah kecil justru berubah menjadi tawa yang hangat. Ayu sendiri

akhirnya ikut tertawa, meskipun wajahnya masih kesal karena harus mendorong motor beberapa meter ke depan.

Drama lain yang tak kalah seru datang dari Riski. Dia memang terkenal paling santai di kelompok kami, bahkan kadang kelewat santai. Suatu kali, perjalanan ke posko memakan waktu lebih dari satu jam. Karena jadwal kami begitu padat dari pagi, rasa kantuk pun tak bisa ditahan. Riski yang dibonceng temannya tertidur begitu saja di motor, sampai tubuhnya miring ke samping nyaris jatuh. Pengendara yang memboncengnya kaget setengah mati, buru-buru menghentikan motor sambil menahan Riski agar tidak jatuh. “Bro, tidur di motor itu nggak keren, tau!” katanya dengan nada bercampur antara kesal dan lega. Sejak itu, Riski mendapat julukan baru: *Si Tidur Jalan*. Setiap kali kami hendak menempuh perjalanan jauh, semua selalu mengingatkan, “Ris, sudah tidur cukup belum? Jangan bikin drama lagi ya.” Meski sempat menegangkan, kejadian itu akhirnya hanya meninggalkan gelak tawa setiap kali dikenang.

Namun, KKN bukan hanya soal drama lucu. Ada pula tantangan serius yang cukup menguras pikiran dan tenaga, salah satunya masalah pendanaan. Program kerja yang kami rancang di atas kertas tampak indah dan rapi, tapi begitu dihitung-hitung, semua membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dengan penuh semangat, kami menyusun proposal dan menyebarkannya ke beberapa perusahaan sekitar. Harapan kami, ada yang bersedia menjadi sponsor. Akan tetapi, kenyataan tidak seindah rencana. Sebagian proposal ditolak dengan alasan anggaran sudah dialokasikan, sebagian lain bahkan tidak mendapat balasan sama sekali. Kami sempat keluar-masuk kantor dengan penuh optimisme, hanya untuk pulang dengan tangan kosong dan wajah lesu.

Kekecewaan itu membuat kami berpikir ulang. Apakah kami harus mengurangi program kerja? Apakah kegiatan yang sudah dirancang tidak bisa dilaksanakan? Namun, di situlah kreativitas muncul. Kami mencoba mencari solusi alternatif. Ada yang mengusulkan menggalang dana sukarela, ada pula yang berinisiatif membuat usaha kecil-kecilan seperti menjual makanan ringan di acara desa. Meskipun hasilnya tidak besar, dana itu cukup untuk menghidupkan kegiatan. Dari situ, kami belajar bahwa pengabdian tidak harus mewah; kesederhanaan pun bisa membawa manfaat jika dilakukan dengan niat tulus.

Selain tantangan dana, kami juga menghadapi masalah internal kelompok. Mengelola tim berisi banyak orang dengan karakter berbeda memang tidak mudah. Ada yang selalu tepat waktu, ada juga yang terbiasa datang terlambat. Pernah suatu pagi rapat dijadwalkan pukul delapan, tapi ada anggota yang baru muncul jam sembilan dengan alasan ketiduran. Yang lain merasa kesal karena merasa waktunya terbuang. Perbedaan sikap dan disiplin itu sempat menimbulkan ketegangan. Suasana rapat jadi dingin, sebagian anggota mulai saling sindir. Untung saja kami segera mengadakan musyawarah. Dari diskusi itu lahirlah kesepakatan baru: siapa pun yang terlambat akan dikenai sanksi ringan, seperti mentraktir gorengan atau minuman dingin untuk teman-teman. Cara ini terbukti efektif, karena meskipun sederhana, cukup membuat semua lebih berhati-hati agar tidak menjadi bahan olokan.

Tantangan lain datang dari luar, yaitu partisipasi masyarakat. Kami sempat mengadakan penyuluhan tentang kesehatan dan pelatihan keterampilan. Namun, saat hari pelaksanaan, peserta yang hadir sangat sedikit. Bangku plastik yang sudah ditata rapi sebagian besar kosong, hanya diisi oleh beberapa ibu-ibu dan anak-anak. Rasa kecewa tentu ada, apalagi setelah kami bekerja keras

menyiapkan materi dan perlengkapan. Kami mulai bertanya-tanya: apakah warga tidak tertarik? Ataukah cara kami menyampaikan undangan yang kurang tepat? Setelah berbicara dengan beberapa tokoh masyarakat, barulah kami paham bahwa jadwal kegiatan kami berbenturan dengan jam kerja warga, dan tema yang kami angkat kurang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pelajaran besar kami dapatkan dari sini. Pengabdian bukan sekadar datang lalu memberi, melainkan harus mendengar dan menyesuaikan. Setelah itu, kami mengubah strategi. Kegiatan diundur ke sore hari setelah warga pulang kerja, tema program pun disesuaikan dengan masukan masyarakat. Perlahan, jumlah peserta meningkat, dan warga mulai antusias. Dari pengalaman itu, kami belajar bahwa keberhasilan KKN tidak hanya bergantung pada semangat mahasiswa, tetapi juga pada kemampuan membangun komunikasi yang tepat dengan masyarakat.

Semua drama kecil dan tantangan itu, pada akhirnya, menjadi bagian dari mozaik pengalaman KKN yang penuh warna. Dari ban bocor Ayu, kami belajar arti kebersamaan. Dari Riski yang nyaris jatuh karena tertidur, kami belajar menjaga keselamatan diri. Dari proposal yang ditolak perusahaan, kami belajar tentang kegigihan dan kreativitas. Dari masalah disiplin, kami belajar menyesuaikan perbedaan karakter. Dan dari minimnya partisipasi masyarakat, kami belajar pentingnya empati dan komunikasi.

Kini, setiap kali kami mengenang masa KKN, cerita-cerita itu selalu menjadi bahan obrolan hangat. “Ingat nggak waktu Risky tidur di motor waktu perjalanan ke Lokasi posko?” Semua kenangan itu membuat kami tertawa bersama, seakan kembali ke masa penuh perjuangan sekaligus kebahagiaan. Namun, lebih dari sekadar tawa, tersimpan pula rasa syukur yang mendalam. Syukur karena diberi kesempatan untuk belajar langsung dari masyarakat, syukur karena tantangan itu membuat kami lebih kuat, dan syukur

karena drama-drama kecil itulah yang menjadikan KKN begitu berkesan.

Pada akhirnya, KKN bukan hanya tentang program kerja yang berhasil terlaksana, melainkan tentang perjalanan yang penuh makna. Tentang bagaimana kami belajar menjadi dewasa, memahami perbedaan, menghargai kebersamaan, dan berusaha memberi manfaat walau dalam keterbatasan. Drama kecil dan tantangan besar yang kami hadapi akan selalu menjadi cerita indah, kenangan yang tak akan pernah pudar, dan pelajaran berharga untuk langkah kami di masa depan.



Gambar 9. 38 hari penuh warna



CHAPTER X

SATU BULAN, SERIBU KENANGAN

“Sepuluh mahasiswa, satu desa, dan satu bulan yang penuh tawa, tangis, dan kehangatan. Di Desa Perjiwa, perbedaan mencair, persahabatan lahir, dan setiap momen sederhana menjadi kenangan yang membekas. Anak-anak desa, tawa teman, dan keasrian alam mengajarkan arti kebersamaan, kepedulian, dan cinta yang tulus. Saat perpisahan tiba, sebagian hati tetap tertinggal di sana—menjadi pengingat bahwa satu bulan bisa menanam seribu kenangan abadi.”



DEWI INDRIANI (Tenggarong Seberang – Desa Perjiwa)

Satu Bulan, Seribu Kenangan

Sepuluh orang, dua kota, dua kampus, tapi satu cerita yang terasa begitu hidup. Kami datang dari latar belakang yang berbeda-beda, dengan enam perempuan dan empat laki-laki. Kami bersepuluh gak berasal dari 1 kampus, melainkan delapan dari UINSI Samarinda dan dua dari UIN Mataram. Awalnya, perbedaan itu terasa nyata. Mengenai cara bicara, kebiasaan, bahkan cara memandang sebuah kegiatan bisa berbeda satu sama lain. Namun, begitu kami menjejak di Desa Perjiwa, semua perbedaan itu terasa tidak lagi penting. Setiap hari di posko menghadirkan tawa, kehebohan, dan momen-momen kecil yang walaupun sederhana, kemudian menjadi begitu berharga ketika dikenang. Dari hal-hal yang tampak sepele seperti menyiapkan nasi bersama, bercanda di dapur posko, atau sekadar melihat teman tertawa lepas di sore hari, kami belajar bahwa kehangatan hadir dari kesediaan untuk saling dekat tanpa perlu berlebihan.

Karakter kami yang berbeda-beda justru menjadi kekayaan tersendiri. Ketua kami, yang selalu membawa energi baru, mampu menyalurkan semangat pada setiap anggota tim, membuat hari-hari terasa ringan dan penuh motivasi. Ada sekretaris yang rajin dan penuh perhatian, selalu mengingatkan kami pada hal-hal kecil namun penting, membuat posko terasa teratur dan nyaman. Bendahara yang berani dan lucu, meski sering “bar-bar”, mampu

mencairkan suasana dan menghadirkan tawa di tengah kepenatan. Humas kami yang tegas namun juga penghibur, selalu tahu cara membangkitkan semangat kami yang turun, sambil menebar candaan yang tak pernah gagal membuat suasana hangat. Lalu ada PDD kami yang penuh warna. Yang pendiam tapi setia, juga yang apa adanya namun penuh perhatian. Selalu ada untuk membantu kapan pun diperlukan, menghadirkan ketenangan di tengah kekacauan kecil yang kerap muncul.

Dalam kebersamaan itu, kami sering menyadari hal-hal sederhana menjadi momen yang luar biasa. Kadang ada yang bikin kacau sejenak karena ide yang saling bertabrakan, ada juga yang menenangkan dengan sabarnya. Semua itu justru membuat kami semakin dekat. Kami belajar untuk menghargai tiap individu, memahami setiap kebiasaan unik, dan menempatkan diri dalam keadaan yang terkadang rumit. Posko bukan lagi sekadar tempat tinggal sementara, sebab ia menjadi panggung di mana karakter kami bertemu, saling melengkapi, dan membentuk hubungan yang terasa seperti keluarga. Setiap senyum, setiap tawa, bahkan setiap salah paham kecil yang berhasil dilalui bersama, menjadi bagian dari cerita yang tak tergantikan dan akan terus kami kenang.

Kami belajar arti sesungguhnya dari kebersamaan. Awalnya, tinggal bersama sepuluh orang dengan latar belakang berbeda terasa menantang. Setiap hari menghadirkan dinamika baru. Ada yang bangun lebih pagi, ada yang lebih santai, ada yang pendiam, ada yang sering telat, ada yang cerewet, dan macam lainnya. Hal-hal kecil yang sebelumnya tampak sepele, seperti siapa yang memasak, siapa yang membersihkan, atau siapa yang mengatur jadwal kegiatan, bisa menjadi sumber perdebatan ringan. Namun seiring waktu, perbedaan itu justru menjadi pelajaran berharga. Kami belajar bahwa hidup bersama bukan hanya soal berada di

ruang yang sama, tapi tentang saling memahami, saling menunggu, dan saling memberi ruang untuk tumbuh.

Setiap kegiatan harian di posko, sekecil apapun, ternyata menyimpan makna. Saat menyiapkan kegiatan untuk anak-anak, kami sadar betapa pentingnya kerjasama. Saling mengingatkan, menunggu giliran, dan menyesuaikan cara kerja masing-masing ternyata bukan hal yang mudah, tapi begitu dilakukan bersama, hasilnya terasa begitu memuaskan. Bahkan ketika ada perbedaan pendapat, atau saat ada yang bersikukuh pada ide sendiri, kami belajar untuk mendengarkan tanpa menghakimi, menemukan titik temu, dan tetap menjaga suasana tetap hangat. Dari momen-momen itu kami menyadari bahwa kesabaran bukan sekadar menahan diri, tetapi juga memberi ruang bagi orang lain untuk mengekspresikan diri mereka.

Lebih dari itu, kebersamaan ini menghadirkan kehangatan yang sulit dijelaskan. Saat makan bersama di meja posko atau lesehan di lantai, tawa lepas yang muncul dari candaan tak terduga, perhatian kecil seperti menyiapkan minum untuk teman yang lelah, hingga canda tawa saat ada yang salah memasak, semuanya menjadi benang merah yang mengikat kami. Hal-hal sederhana itu, yang pada awalnya mungkin luput dari perhatian, perlahan berubah menjadi memori yang hangat dan membekas. Kami belajar bahwa perhatian kecil yang tulus, kebaikan spontan, dan kesediaan untuk saling mendukung jauh lebih berarti daripada kata-kata besar.

Di balik semua keseruan itu, kami juga menemukan sisi lain dari kebersamaan: saling peduli saat ada yang sedih atau sakit. Ada saat-saat di mana seseorang merasa lelah, kecewa, atau tidak enak badan, dan tanpa diminta, yang lain datang menawarkan bantuan, menenangkan, atau sekadar menemani. Dari momen-momen itu, kami menyadari bahwa kebersamaan sejati bukan hanya soal

tertawa bersama, tapi juga berbagi beban, saling menopang, dan menghadirkan rasa aman satu sama lain. Inilah yang membuat hubungan kami terasa begitu dalam, bukan sekadar teman satu tim, tapi keluarga sementara yang penuh kasih, perhatian, dan pengertian.

Desa Perjiwa sendiri memberi kami pelajaran yang tak ternilai. Keasrian alamnya bukan sekadar pemandangan, tetapi hadir sebagai pengingat akan kesederhanaan dan keseimbangan hidup. Udara yang sejuk, suara gemericik air, dan hijaunya pepohonan membuat setiap langkah di desa ini terasa menenangkan. Di setiap sudut, dari jalan setapak hingga halaman rumah warga, kami merasakan ketenangan yang seolah menanamkan kesabaran dan kedamaian dalam diri. Meskipun awalnya desa ini terasa asing bagi kami, lambat laun, kehangatan alam dan kesederhanaan lingkungan membuat kami merasa diterima, seakan setiap pohon, setiap rumah, dan setiap senyum warga adalah sambutan yang tulus.

Lebih dari sekadar pemandangan, warga Desa Perjiwa yang hangat dan peduli menjadi bagian penting dari pengalaman kami. Mereka tidak hanya membuka pintu rumah dan hati mereka, tetapi juga mengajarkan arti kekeluargaan yang mungkin belum pernah kami rasakan sebelumnya. Dari kegiatan gotong royong hingga obrolan santai di sore hari, kami belajar bagaimana kebersamaan bisa tercipta dari hal-hal sederhana: saling membantu, saling menepati janji, dan hadir untuk satu sama lain tanpa pamrih. Setiap tawa, setiap bantuan kecil, setiap momen kebersamaan dengan warga menjadi pengikat yang membuat Desa Perjiwa lebih dari sekadar lokasi KKN. Tempat ini menjadi rumah sementara yang sarat makna dan kenangan.

Untuk anak-anak Desa Perjiwa, kalian adalah harta paling berharga yang dimiliki desa ini. Semangat, keaktifan, kecerdasan,

dan antusiasme kalian dalam belajar benar-benar mengagumkan. Setiap senyum, setiap tawa, setiap pertanyaan yang kalian lontarkan saat belajar menjadi bukti bahwa desa ini hidup karena kalian. Kalian yang membuat setiap jejak kebaikan yang ditinggalkan oleh siapa pun—termasuk kami—terus berkembang dan memiliki makna. Walaupun jejak kami akan pudar seiring waktu, kami berharap setitik cahaya kecil yang kami tinggalkan dapat tumbuh, menjadi inspirasi, dan memberi manfaat bagi kalian, bagi generasi selanjutnya, dan bagi Desa Perjiwa tercinta.

Kehadiran kalian mengajarkan kami bahwa kekayaan sebuah desa tidak hanya terletak pada alamnya, tetapi juga pada anak-anak yang tumbuh di dalamnya. Kalian menunjukkan bahwa energi, rasa ingin tahu, dan kepedulian yang tumbuh sejak dini mampu membentuk masa depan desa ini. Kami percaya, setiap senyum kalian, setiap langkah kecil yang kalian ambil untuk belajar, adalah benih kebaikan yang akan terus berkembang, dan kami merasa terhormat bisa menjadi bagian dari perjalanan itu, meskipun hanya untuk sekejap waktu.

Beralih ke momen saat KKN selesai, perasaan kami benar-benar campur aduk. Ada kebahagiaan karena berhasil melewati semua kegiatan, rasa lega karena setiap program dan tantangan dapat dijalani tanpa hambatan berarti, namun di sisi lain, ada kesedihan yang sulit diungkapkan karena artinya kami harus meninggalkan Desa Perjiwa, tempat yang selama lebih dari sebulan menjadi rumah, tempat di mana tawa, tangis, canda, dan cerita hidup kami berpadu menjadi satu. Tiga puluh delapan hari mungkin terdengar singkat bagi sebagian orang, tapi bagi kami, setiap detiknya sarat dengan pengalaman, warna, dan makna yang sulit dilupakan. Setiap pagi yang dimulai dengan obrolan ringan di posko, setiap sore yang diisi dengan kegiatan bersama anak-anak,

hingga malam yang berakhir dengan tawa, permainan, dan obrolan hangat, semuanya kini menjadi kenangan yang melekat erat di hati.

Ada rasa kosong yang nyata ketika kami mulai meninggalkan desa. Rasanya seolah sebagian dari diri kami masih tertinggal di sana, bersama anak-anak yang telah menjadi sahabat kecil kami, di sudut-sudut posko yang kini terasa begitu akrab, bahkan di setiap jalan setapak desa yang dulu kami lalui dengan penuh semangat dan canda. Kenangan itu bukan hanya tentang apa yang kami lakukan, tetapi tentang apa yang kami rasakan: kebersamaan yang tulus, kepedulian yang sederhana namun bermakna, dan kehangatan yang lahir dari interaksi sehari-hari. Setiap senyum anak-anak, setiap tawa teman-teman satu tim, bahkan setiap momen kecil yang mungkin tampak sepele, kini menjadi harta yang tidak ternilai harganya.

Namun, justru rasa campur aduk itu yang membuat semua kenangan begitu berharga. Kami belajar bahwa kebahagiaan dan kesedihan bisa berjalan beriringan, saling menguatkan satu sama lain. Setiap tantangan yang kami hadapi—mulai dari perbedaan karakter dalam tim, kepenatan fisik, hingga masalah kecil sehari-hari—semua membentuk kesadaran akan pentingnya kesabaran, kerja sama, dan saling menjaga. Momen-momen sederhana, seperti berbagi makanan di posko, menunggu nasi matang sambil bercanda, atau menenangkan teman yang sedang sedih, kini terasa seperti pelajaran hidup yang membekas jauh di hati.

Desa Perjiwa meninggalkan bekas yang tak akan pernah hilang. Setiap tawa anak-anak yang penuh energi, setiap teguran warga yang hangat, dan setiap kegiatan bersama teman-teman satu tim, kini terpatrit sebagai bagian dari siapa kami. Rasanya sulit membayangkan bahwa besok, lusa, atau bulan depan, kami tidak lagi bisa melewati setiap sudut desa yang sama dengan riang gembira seperti dulu. Namun, meskipun harus berpisah, kenangan

itu akan selalu kami bawa pulang, menjadi bagian dari perjalanan hidup kami, pengingat akan arti kebersamaan, kepedulian, dan rasa syukur yang sejati.

Di akhir semuanya, kami sadar bahwa KKN di Desa Perjiwa bukan sekadar pengalaman akademik atau kewajiban mahasiswa. Lebih dari itu, ia adalah perjalanan hati. Setiap senyum, tangis, canda, pelajaran, dan kehangatan yang kami alami di desa ini telah menanam benih-benih kenangan yang akan tumbuh dan berkembang bersama kami, sepanjang hidup. Desa ini, anak-anaknya, dan setiap orang yang menjadi bagian dari kisah kami, akan selalu memiliki tempat khusus di hati kami. Dan saat kami menutup bab ini, satu hal yang pasti: meskipun fisik kami meninggalkan desa, hati dan kenangan kami tetap tinggal di sana, mengingatkan kami akan satu bulan yang penuh warna, tawa, dan cinta.

Dan akhirnya, sebelum kami menutup halaman atau lembar tentang semua ini dan meninggalkan jalan-jalan desa yang kini begitu akrab di hati, kami ingin mengucapkan selamat tinggal dengan pelukan hangat yang tersimpan dalam kenangan. Terima kasih, Desa Perjiwa, untuk setiap senyum anak-anak yang menyejukkan, setiap tawa teman-teman satu tim yang menguatkan, dan setiap pelajaran hidup yang lahir dari kebersamaan sederhana. Sampai jumpa, Perjiwa. Semoga cahaya yang kalian berikan pada kami terus bersinar, dan semoga kami juga meninggalkan secercah kehangatan yang akan kalian rasakan setiap kali mengenang kami. Hati kami tetap di sini, selamanya.



Gambar 10. Penutup kebersamaan



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

BIODATA PENULIS



Nama : Muhammad Rama Abdullah
NIM : 2211203022
Lahir : 1 Desember 2004
Instansi : UINSI Samarinda
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab
Email : akuramaapaadanya@gmail.com



Nama : Dinda Marisya Fitri
NIM : 220305026
Lahir : 18 Maret 2004
Instansi : UIN Mataram
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Prodi : Manajemen Dakwah
Email : dindamarsfitri@gmail.com



Nama : Dewi Indriani
 NIM : 2242014023
 Lahir : 14 Mei 2003
 Instansi : UINSI Samarinda
 Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Email : dewi.indrianio514@gmail.com



Nama : Nasiba Claudia Jando
 NIM : 2221609919
 Lahir : 28 April 2002
 Instansi : UINSI Samarinda
 Fakultas : Fakultas Syari'ah
 Prodi : Hukum Tata Negara
 Email : nasibacaludianasiba@gmail.com



Nama : Nuril Hojang
 NIM : 220204026
 Lahir : 12 Agustus 2004
 Instansi : UIN Mataram
 Fakultas : Fakultas Syari'ah
 Prodi : Ilmu Falak dan Astronomi
 Email : aninurilfitri@gmail.com



Nama : Khoirunnisa
 NIM : 2211101199
 Lahir : 4 Agustus 2003
 Instansi : UINSI Samarinda
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Email : knisa2046@gmail.com



Nama : Khoiru Ikhwon Nur Muzaffar
 NIM : 2211102098
 Lahir : 25 November 2003
 Instansi : UINSI Samarinda
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
 Email : khoiru10ikhwon@gmail.com



Nama : Ayu Nur Amalia
 NIM : 2231811070
 Lahir : 25 Desember 2004
 Instansi : UINSI Samarinda
 Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
 Prodi : Perbankan Syariah
 Email : amalaaayu1225@gmail.com



Nama : Muhammad Rizky
 NIM : 2221508035
 Lahir : 8 Januari 2004
 Instansi : UINSI Samarinda
 Fakultas : Fakultas Syari'ah
 Prodi : Hukum Keluarga
 Email : rizkyelmajaro80104@gmail.com



Nama : Syahrul Zagky Hernanda
 NIM : 2231811093
 Lahir : 16 Desember 2003
 Instansi : UINSI Samarinda
 Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
 Prodi : Perbankan Syari'ah
 Email : hernanda3123@gmail.com



Terima kasih, Perjiwa. Sampai jumpa dalam rindu 😊